



**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI BKM KAMPUS
MEDAN AREA**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Dalam Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Agama Islam Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

Rizki Ananda
NIM. 0331193015

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI BKM KAMPUS
MEDAN AREA**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Dalam Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Agama Islam Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

Rizki Ananda
NIM. 0331193015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mardianto, M.Pd
NIP.196712121994031004

Dr. H Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 1996909252000801 1014

**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Ananda

NIM : 0331193015

Tempat/ Tanggal lahir : Aras/6 September 1998

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan?Program Studi : Magister S2 Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI BKM KAMPUS MEDAN AREA**

Menyatakan dengan Sebenarnya bahwa Tesis yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya sebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalam Tesis ini maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Medan, Agustus 2021

Saya Membuat Pernyataan

Rizki Ananda
NIM. 0331193015

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan agama Islam di masjid kampus Medan Area dengan beberapa pokok masalah 1) Bagaimana peran BKM sebagai pusat pengembangan pendidikan agama Islam di masjid kampus Medan Area? 2) Bagaimana proses pengembangan pendidikan agama Islam di BKM kampus Medan Area? 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pendidikan agama Islam di BKM kampus Medan Area?

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah pengurus masjid sebagai sumber data primer dan masyarakat masyarakat kampus Medan Area sebagai sumber data sekunder dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melakukan penelitian data diolah dan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian bahwa fungsi masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan agama Islam telah dilaksanakan secara maksimal oleh pengurus BKM masjid kampus Medan Area Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan di masjid kampus Medan Area adalah TPA dan majelis ta'lim yang terdiri dari pengajian harian, mingguan, bulanan, tahunan, kegiatan *incidental* seperti tabligh akbar, serta pengajian ramadhan. Sedangkan faktor Faktor pendukung seperti adanya agenda/kegiatan yang teroganisir, jumlah jama'ah yang memadai, komunikasi dan kerjasama antara pengurus BKM dan masyarakat kampus Medan Area, adanya, mengundang pemateri yang kualified, dan adanya dukungan dana yang berasal dari infaq masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat kampus Medan Area penggunaan metode yang monoton oleh pemateri, mahasiswa yang kurang tanggap dengan aturan yang telah ditetapkan, dan waktu yang ditetapkan belum.

Kata Kunci: BKM, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

This study aims to determine the role of the mosque as a center for the development of Islamic religious education at the Medan Area campus mosque with several main problems 1) What is the role of the BKM as a center for the development of Islamic religious education at Medan area campus mosque? 2) How is the process of developing Islamic religious education of BKM at Medan Medan area campus? 3) What are the supporting and inhibiting factors in the development of Islamic religious education of BKM at Medan area campus?

This research uses qualitative research. The data sources in this study were mosque administrators as primary data sources and the Medan Area campus community as secondary data sources by using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. After conducting research, the data is processed and analyzed by means of data reduction, data presentation, and make some conclusions.

The results of the research that the function of the mosque as a center for the development of Islamic religious education has been carried out optimally by the management of the Medan Area campus mosque BKM. , annual, incidental activities such as tabligh akbar, and Ramadan recitations. Meanwhile, supporting factors such as the existence of an organized agenda/activities, an adequate number of congregations, communication and cooperation between the BKM management and the Medan Area campus community, the presence of, inviting qualified presenters, and the existence of financial support from community infaq. While the inhibiting factors are the lack of awareness of the Medan Area campus community using the monotonous method by the presenters, students who are less responsive to the rules that have been set, and the time set has not been.

Keywords: BKM, Islamic Religious Education

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur senantiasa disampaikan ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa selalu memberikan rahmat-Nya limpahan karunia, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang menderang dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Tesis ini berjudul **“PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI BKM KAMPUS MEDAN AREA”**

Dalam pembuatan atau penyusunan tesis, peneliti mengucapkan ribuan terima kasih telah memberikan semangat, motivasi dan bantuan baik dalam bentuk moril maupun material, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, yang telah memberikan kasih dan sayangnya yang begitu tulus kepada peneliti sehingga mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan tesis ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang memberikan kesempatan dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof. Hasan Asari MA selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang selaku memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Ibu Dr. Siti Halimah, M.Pd selaku ketua jurusan program studi magister pendidikan agama Islam, yang selaku memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Ibu Dr. Salminawati, SS, MA. selaku sekretaris magister pendidikan agama Islam, yang selaku memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd selaku pembimbing I yang telah bersusah payah yang telah memberi bimbingan dan arahan sehingga dapat terlaksananya tesisi ini dengan baik
7. Bapak Dr. Hasan Matsum, M. Ag. selaku pembimbing II yang telah bersusah payah yang telah memberi bimbingan dan arahan sehingga dapat terlaksananya tesis ini dengan baik.
8. Ibu Dr.Ir H. Siti Mardiana, MS Selaku wakil Rektor Universitas Medan Area Negeri Sumatera Utara yang memberikan ijin meneliti di masjid kamps medan area..
9. Bapak Dr. Rizki Pristiandi, MA. peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas semangat dan motivasinya.
10. Bapak Dr. Hasrat Efendi Samosir,MA. Selaku Ketua Badan Kenajiran Masjid (BKM) yang telah memberikan izin meneliti di masjid tersebut.
11. Bapak Dr. Muhammad Abrar Parinduri,MA. Selaku Wakil Ketua Badan Kenajiran Masjid (BKM) yang telah memberikan izin meneliti di masjid tersebut.
12. Teman- teman seperjuangan dan teman mahasiswa magister S2 yang telah memberikan motivasi dan saran dalam penyelesaian tesis ini.

Terima kasih peneliti ucapkan atas segala dukungan, bantuan dan semangat dari segala pihak yang tidak dapat peneliti ucapkan satu persatu. Peneliti tidak dapat membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan kepada peneliti, semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.

Dalam penulisan tesis ini peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikannya. Peneliti menyadari banyak kelemahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tataan bahasa, semua ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman peneliti.

Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan Tesis ini dan memberi sumbangsi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi yang membacanya dalam

memperkaya khazanah ilmu akhir kata wassalamualaikum warahmatullahi
wabarakatu.

Medan, Agustus 2021

Rizki Ananda
NIM. 0331193015

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 9
A. Landasan Teori.....	9
1. Pendidikan Agama Islam.....	9
2. Pengembangan Pendidikan Agama Islam	13
3. BKM Masjid, Fungsi, dan Peran	33
4. Memakmurkan Masjid.....	52
B. Hasil Penelitian Relevan	59
 BAB III METODE PENELITIAN	 62
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	62
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	63
C. Subjek Penelitian.....	63
D. Teknik Pengumpulan Data.....	64
E. Teknik Analisis Data.....	66
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	66
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum.....	70
B. Temuan Khusus.....	76
C. Hasil Penelitian	86

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan95

B. Saran.....94

DAFTAR PUSTAKA.....96

LAMPIRAN

DAFTAR TABLE

Tabel II.1	
Fungsi dan Peran agama (perbandingan dengan ilmu)	28
TabelIII.1	
Rencana Waktu Penelitian	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid bagi umat Islam merupakan salah satu instrument perjuangan untuk menggerakkan risalah yang dibawa Rosulullah dan merupakan amanah beliau kepada kita umatnya. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat sujud atau *i'tikaf*. Melainkan sebagai tempat untuk kegiatan-kegiatan keislaman yang mempunyai manfa'at yang lebih luas bagi umat Islam. Tentu peranan potensi ini bisa terwujud dengan manajemen masjid yang baik dan profesional. Tanpa ditangani secara profesional, maka masjid hanya merupakan monument dan kerangka bangunan mati yang tidak memancarkan dan menegakkan risalah kerasulan.

Masjid sebagai salah satu pusat pembinaan dan pengembangan masyarakat Islam menempati peranan penting dalam proses perubahan sosial, terutama dalam membangun aspek rohani., masjid merupakan simbol kekuatan bagi masyarakat yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan dan masjid juga menjadi simbol eksistensi, baik secara kualitas maupun kuantitas masyarakat Islam. Semangat masyarakat Aceh dalam membangun masjid begitu tinggi, hal ini terbukti hampir setiap desa di Aceh berdiri masjid dengan berbagai macam ukuran dan keindahan bangunannya.

Semangat membangun masjid secara fisik masih belum diikuti dengan semangat untuk memakmurkannya, karena itu strategi pengelolaan masjid merupakan suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian secara terus menerus baik oleh pengelola maupun jama'ah sehingga kehadiran masjid dapat dirasakan manfaatnya secara signifikan oleh jama'ah terlebih lagi dalam menyahuti perkembangan masyarakat yang senantiasa dinamis dan kompleks.

Terbinanya iman seorang Muslim merupakan modal dasar bagi terbentuknya masyarakat Muslim. Karena itu, pembinaan pribadi Muslim harus ditindaklanjuti ke arah pembinaan suatu masyarakat yang Islam. Masjid dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan masyarakat Islam. Rasulullah dan parasahabatnya merasakan urgensi masjid bagi pembinaan masyarakat,

karena memang dari masjid itulah para sahabat memiliki iman yang kokoh, keikhlasan yang mengagumkan, ilmu yang luas, serta akhlak yang mulia.

Di dalam upaya pembinaan pembangunan, kemakmuran dan pemeliharaan yang lebih efektif dan efisien, diperlukan adanya pengurus yang mampu mengelola kegiatan kemasjidan secara menyeluruh dan bertanggung jawab. Pengurus dimaksud ditemukan hampir di setiap masjid, berbentuk badan yang bernama Badan Kemakmuran Masjid “BKM”.

Agar tugas-tugas kemasjidan berjalan dengan baik, serta amanah dan bertanggung jawab, maka disusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang secara langsung akan menjadi pijakan dan landasan hukum bagi pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam melaksanakan tugas-tugas kemasjidan secara menyeluruh, termasuk pelayanan dan kesejahteraan. Dengan segala upaya dan harapan, kiranya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ini dapat dilaksanakan dengan amanah dan konsisten. Memakmurkan masjid merupakan sebuah amal yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman. Firman Allah SWT Q.S al- Tawbah: 18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ



Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Sejarah juga mencatat bahwa masjid juga merupakan lembaga pendidikan Islam kala itu dengan model pembelajaran berbentuk halaqah-

halaqah. Merespon fenomena tersebut, sudah selayaknya masjid harus dikembangkan sebagai sarana penyelenggaraan Pendidikan Islam untuk umat yang pada masa lalu telah mencatatkan sejarah gemilang dengan terwujudnya integrasi keilmuan dengan Islam. Dari asumsi atas, selain berfungsi sebagai sarana pelaksanaan ibadah ritual, masjid juga mempunyai fungsi sentral sebagai media umat Islam untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan atau yang biasa dikenal sebagai kegiatan majlis ta'lim.

Muhaimin (2007:10) Pendidikan Islam juga tidak hanya berpusat pada lembaga pendidikan formal, namun juga dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan/ atau di forum-forum kajian keislaman, majlis ta'lim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat. Majlis ta'lim menjadi sarana bagi pengembangan pembelajaran bagi umat Islam secara luas untuk mendalami ajaran agamanya. Terlebih lagi majlis ta'lim dapat dijadikan ruang untuk belajar segala aspek bidang kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial, dan bidang keilmuan yang lainnya. Hal tersebut menggugah semangat baru untuk memanfaatkan ruang majlis ta'lim bagi perwujudan belajar yang tak kenal henti. Oleh karenanya, umat Islam dapat memperdalam pengetahuan tentang ajaran agama secara komprehensif atau kaffah melalui kegiatan pengembangan Pendidikan Islam di BKM masjid Medan Area. oleh setiap kalangan. Atau bahkan yang lebih ekstrim, adanya kecenderungan dominasi yang dilakukan oleh kelompok sosial keagamaan tertentu yang memiliki perbedaan ideology keagamaan, madzhab fiqih, dan politik tertentu.

Mesjid memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan dan membangun kapabilitas intelektual umat, kegiatan sosial kemasyarakatan, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini. BKM ini sangat populer di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat desa karena pada dasarnya, ketua dari BKM ini sendiri dipilih oleh masyarakat dari kalangan yang dianggap mengetahui agama atau sering disebut ulama. Karena pada masyarakat ini kewibawaan seorang ulama masih dijunjung tinggi. Oleh karena itu, keadaan ini haruslah dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri dengan

memanfaatkan status yang diperankan oleh kelompok atau individu sebagai kelompok atau individu yang dianggap ulama atau pengikutnya.

Mereka membuat masjid di berbagai tempat dengan harapan agar mempermudah proses ibadah yang akan mereka kerjakan. Hal itu boleh-boleh saja dilakukan mengingat sekarang ini banyak orang yang memiliki mobilitas tinggi, hingga mereka dituntut untuk berpacu dengan waktu. Kehadiran masjid-masjid di sekitar mereka sedikit banyak akan membantu karena tidak perlu waktu lama untuk mendatangi masjid dan shalat berjamaah di dalamnya (Faruq, 2010: 23). Sejarah juga mencatat bahwa masjid juga merupakan lembaga pendidikan Islam kala itu dengan model pembelajaran berbentuk *halaqah-halaqah*. Merespon fenomena tersebut, sudah selayaknya masjid harus dikembangkan sebagai sarana penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam untuk umat yang pada masa lalu telah mencatatkan sejarah gemilang dengan terwujudnya integrasi keilmuan dengan Islam.

Semua itu disebabkan karena pada masa sekarang banyak orang membangun masjid tidak didasari dengan rasa taqwa melainkan hanya sebagai pelengkap dan legitimasi keislaman di suatu lingkungan. Saat ini orang mendirikan masjid di mana-mana tanpa ada suatu perencanaan yang baik sebagai tempat pembinaan umat lahir dan batin. Jangankan mempersiapkan perencanaan pembinaan umatnya, pengurus masjidnya sendiri jarang ke masjid (Supardi, 2001: 20)

Memang logis apabila keadaan umat Islam diukur dengan keadaan masjid yang ada di daerahnya. Masjid yang makmur menunjukkan kemajuan umat di sekitarnya, sedangkan masjid yang sepi menunjukkan kualitas iman dan rasa tanggung jawab umat di sekitarnya sudah menipis. Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, masjid perlu mengaktualisasikan perannya dalam mengkoordinir mereka, baik untuk shalat jamaah, maupun aktivitas lainnya, dalam rangka menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya, umat yang terkoordinir secara rapi oleh pengurus masjid (dalam hal ini takmir masjid) dibina keimanan, ketakwaan, ukhuwah dan dakwah Islamiyah sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh (Siswanto, 2005: 27)

Fenomena di atas tidak hanya terjadi pada masjid yang berkembang di masyarakat luas, namun juga ada potensi bersemi pada masjid yang bernaung di bawah lembaga pendidikan formal. Hal demikian menyebabkan masjid menjadi ladang perebutan golongan atau kelompok untuk memberikan doktrin ajaran berdasarkan faham masing-masing secara eksklusif dan penuh kecurigaan. Maka tidak heran jika pernah beredar isu bahwa masjid yang berada di bawah naungan perguruan tinggi yang seharusnya menjadi acuan penyelenggaraan dan pengembangan Pendidikan Agama Islam yang akomodatif serta terbuka, justru menjadi arena perebutan untuk penanaman. Sehingga pengembangan Pendidikan Agama Islam di BKM masjid kampus Medan Area yang dikembangkan pun akan ditemukan dengan berbagai corak atau pola pembelajaran yang berbeda, yang disesuaikan dengan orientasi kegiatan yang diimplementasikan.

Dari kecenderungan-kecenderungan di atas, memang terkadang berimplikasi terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam di BKM Medan Area yang belum sepenuhnya mengembangkan Pendidikan Islam dengan maksimal yang telah diajarkan oleh Islam. Misalnya, dalam kerangka pendidikan Islam yang masih cenderung bersifat eksklusif dan tekstual. Ironisnya, masalah ini dinilai sudah menjadi bagian dari budaya praksis Pengembangan pendidikan agama Islam di BKM masjid Medan Area.

Selama ini, jika melihat atau mengamati kegiatan pengembangan pendidikan agama Islam di BKM Medan Area yang diselenggarakan di masjid Medan Area, termasuk masjid kampus maka yang terbayangkan aspek-aspek materi yang ditransformasikan adalah materi fiqih, tauhid, akhlak, tafsir Al-Qur'an, hadist, dan sejarah Islam. Padahal pada kenyataannya berbeda dengan yang berkembang saat ini. Banyak tema-tema kajian ilmu pengetahuan umum dan isu-isu kontemporer menjadi bahan yang dikaji dalam kegiatan di masjid pengembangan pendidikan agama Islam di BKM masjid Medan Area.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dimana untuk mengoptimalkan peran dan fungsi masjid yaitu dengan menjadikan

masjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam non formal. Hal tersebut dikarenakan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi umat Islam. Dengan pendidikan, umat Islam tidak hanya memiliki kepribadian yang baik tapi juga memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta menguasai ajaran Islam dengan baik sehingga dapat membedakan yang haq dan bathil. Sedangkan tujuan pendidikan di masjid adalah untuk memberikan pemahaman, pengetahuan dan pembelajaran tentang Islam secara benar berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Oleh karena itu apabila masjid dijadikan sarana pendidikan bagi kaum muslimin, niscaya umat Islam akan merasakan betul keberadaan masjid tersebut. Dengan demikian akan bertambah banyak masjid yang digunakan sebagai sarana pendidikan Islam, sehingga kualitas umat Islam akan semakin bertambah pula seiring dengan pertambahan kuantitasnya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa optimalisasi fungsi masjid selain sebagai tempat pendidikan agama Islam juga sebagai tempat pembinaan umat dengan segala aspeknya akan mewujudkan masyarakat yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dan hubungan yang baik sesama manusia

Masalah utama dalam penelitian ini adalah pengembangan pendidikan agama Islam di BKM masjid Medan Area yang dibingkai di masjid kampus seringkali diwarnai oleh upaya-upaya perebutan doktrinasi ajaran-ajaran kelompok-kelompok tertentu. Artinya, doktrinasi yang dilakukan adalah bentuk justifikasi satu kebenaran tentang pemahaman atas ajaran Islam. Di samping itu, meskipun berlabelkan masjid kampus, materi-materi yang disajikan selama ini masih cenderung mengikuti arus mainstream yang hanya memberikan porsi pada pendalaman keilmuan yang bersifat perennial.

Karena masjid ini dikelola oleh perguruan tinggi yang berafiliasi Pengembangan pendidikan agama Islam di BKM masjid Medan Area apakah dalam pengembangan kajian keislaman yang dilakukan juga terdapat unsur pendalaman atau penanaman pengembangan kajian keislaman secara universal. masjid tersebut memiliki kesamaan dengan mengembangkan masjid ke arah yang lebih luas dengan mengadakan kegiatan-kegiatan

keislaman dan mempunyai visi untuk mengembangkan potensi intelektual masyarakat kampus. Tentu, adanya ciri khas pada masing-masing kampus sangat dimungkinkan untuk membuka peluang adanya pengembangan pendidikan agama Islam di BKM masjid Medan Area perbedaan corak pembelajaran.

Berdasarkan Permasalahan di atas maka peneliti mengambil judul penelitian: **“Pengembangan pendidikan agama Islam di BKM masjid kampus Medan Area”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Pengembangan Pendidikan Agama Islam di BKM Kampus Medan Area. Pengembangan pendidikan agama Islam di fokuskan pada BKM masjid.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran BKM dalam pengembangan pendidikan agama Islam di masjid kampus Medan Area?
2. Bagaimana proses pengembangan pendidikan agama Islam di BKM kampus Medan Area?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam Pengembangan pendidikan agama Islam di BKM kampus Medan Area?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran BKM dalam melakukan Pengembangan pendidikan agama Islam di masjid kampus Medan Area
2. Untuk mengetahui proses Pengembangan pendidikan agama Islam di BKM kampus Medan Area
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan pendidikan agama Islam di BKM kampus Medan Area.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaaar secara teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang pengembangan pendidikan agama Islam di BKM Kampus Medan area.
- b. Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas tentang pengembangan pendidikan agama Islam di BKM Kampus Medan area.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan akan pengembangan pendidikan agama Islam di BKM Kampus Medan area.
- b. Bagi ketua Masjid Medan Area , diharapkan menjadi masukan bagi dalam melaksanakan pengmbangan pendidikan agama islam sehingga dalam pelaksanaannya menjadi terorganisir dan berjalan lebih baik.
- c. Bagi BKM Kampus Medan Area, sebagai bahan informasi tentang melakukan pengembangan pendidikan agama Islam di BKM Kampus Medan area.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

Sebelum kita membahas dengan keseluruhan apa itu pendidikan agama Islam maka akan terlebih dahulu kita bahas satu persatu dari setiap kata. Pendidikan menurut Marzuki (2017:3) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia. Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena.

Ramayulis (2015:15) menjelaskan istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*pedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Usaha sadar yang dilakukan orang dewasa dalam menolong atau mengawasi siswa atau peserta didik yang sedang berkembang dan bertumbuh agar dapat dipantau dengan cara yang sistematis serta teratur kejalan pendewasaan” (Sabri, 1999: 5).

Teori yang dijelaskan diatas merupakan teori secara umum, teori, berikut teori pendidikan menurut islam.

Al-Abrasy (dalam Arief, 2010: 6) menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan insan agar hidup dengan sempurna dan tegap jasmaninya, bahagia, sempurna budi pekertinya, mencintai tanah air, teratur pikirannya, cakap dalam pekerjaannya halus perasaannya, dan manis tutur katanya.

Menurut Darajat (2004: 130) usaha untuk membina dan mengasuh merupakan ajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk peserta

didik agar senantiasa bisa memahami ajaran Islam serta mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup secara keseluruhan kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya ajaran Islam dijadikan pedoman hidup.

Agama Islam bila dikaji secara tersendiri sangat simpel karena agama pasti dan menjadi bentuk pandangan hidup umat manusia atau tauladan. Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang (Muhaimin, 2001: 30). Proses untuk menjadikan insan-insan islam yang bias meningkatkan kemampuan yang dia punya dalam mewujudkan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT dan untuk merealisasikan tugas dan fungsinya baik kepada Tuhannya, sesama insan, dan sesama makhluk lainnnnya (Arief , 2002: 41).

Selanjutnya Taib Thahir Abdul Mu'in (1992) mengemukakan definisi agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat. Selanjutnya karena demikian banyaknya definisi tentang agama yang dikemukakan para ahli, Harun Nasution mengatakan bahwa agama dapat diberi definisi sebagai berikut:

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai mereka.
- 3) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.

- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan pendidikan berdasarkan Pancasila. Pendidikan agama Islam mendidik secara nyata dan mendidik manusia berlandaskan Al Quran dan Hadist. Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang terus menerus untuk menyempurnakan pribadi dalam hubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar.

Pengertian Islam menurut Nata (2011:11) berasal dari kata *aslama* ini dibentuk kata *Islam* (*aslama yuslimu islaman*), yang mengandung arti sebagaimana terkandung dalam arti pokoknya, yaitu selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat. Orang yang sudah masuk Islam dinamakan muslim yaitu orang yang menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT. Dengan melakukan *aslama*, orang ini akan terjamin keselamatannya di dunia dan akhirat.

Pengertian Islam yang demikian itu sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 112:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ

وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: (Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Islam adalah berserah diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan siapapun, Islam adalah nama

yang diberikan oleh Allah SWT sendiri. Hal ini dinyatakan dalam ayat al-Qur'an surat Ali Imran ayat 19,:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ

الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya

Pendidikan Agama Islam secara defnitif mengutip beberapa pendapat para ahli diantaranya menurut Marimba, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Sementara itu Uhbiyati menyatakan bahwasanya Pendidikan Agama Islam merupakan latihan mental, moral dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah.

Selain itu Direktorat Jenderal Pembina Kelembagaan Agama Islam menjelaskan bahwa:

Pendidikan agama Islam ialah, segala usaha yang berupa pengajaran bimbingan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan (Departemen Agama RI, 2003:9).

Pendidikan Agama Islam dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Baharuddin, 2010:192).

Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2014:21).

Pengertian dari beberapa teori yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam itu ialah usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda (anak didik) agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah Swt, berbudi luhur, kepribadian yang utuh yang secara langsung memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengembangkan sesuatu.

Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan dan sebagainya) (Poerwadarminto, 2003:473). Dari definisi yang terdapat dalam kamus tersebut bahwa yang dimaksud dengan pengembangan adalah sebuah proses, cara atau perbuatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan sesuatu yang menjadikannya bertambah, berubah mejadi sempurna. Begitupun halnya bila kata pengembangan disandingkan dengan pendidikan agama Islam, berarti sebuah proses, cara, perbuatan mengembangkan pendidikan agama islam kearah yang adanya perubahan yang lebih baik.

Sedangkan menurut Muhaimin (2011:1-2) istilah pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif bagaimana dalam konteks pendidikan pada umumnya. Secara kualitatif bagaimana menjadikan pendidikan Islam lebih baik, bermutu, dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespon dan mengantisipasi berbagai tantangan pendidikan. Termasuk dalam pengertian kualitatif adalah bagaimana mengembangkan pendidikan Islam agar menjadi suatu bangunan keilmuan yang kokoh dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan dan pembangunan masyarakat nasional dan trans-nasional, serta pengembangan iptek. Selanjutnya bahwa pengembangan pendidikan agama Islam dapat: (1) memperkaya pemikiran dan teori yang ada; atau (2) merevisi dan menyempurnakan pemikiran dan teori yang sudah ada; atau (3) mengganti pemikiran dan teori lama dengan pemikiran dan teori baru; atau (4) menciptakan pemikiran dan teori yang belum ada sebelumnya.

Berbicara mengenai pengembangan pendidikan agama, beberapa pemikir dan pemerhati pendidikan agama memiliki sebuah teori dan konsep dalam mengembangkan pendidikan agama sebagai upaya menjadikan pendidikan agama benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik dengan keragaman potensi dan keahliannya. Sebut saja John F. Haught yang merupakan seorang teolog Katolik Roma yang mencoba menjadikan

agama sebagai kofirmasi dalam sains yang disebutnya sebagai *Theology of evolution*, mengatakan bahwa; “*Science, to be more specific, cannot even get off the ground with out rooting itself in a kind of priori “faith” that the universe is rationally ordered totally of things*”

Oleh karena itu sains tidak bisa berdiri sendiri, namun ia bergantung pada entitas yang sifatnya permanen tersebut. Haught mendefinisikan nilai permanen tersebut sebagai sumber inspirasi yang akhirnya menghidupkan dan mengembangkan lebih jauh eksplorasi ilmiah. Hal yang bersifat tetap dan selalu mendasari sains tersebut adalah “iman” (*faith*) bahwa alam semesta bersifat teratur (beserta hukum yang menyertainya) dan rasional. Dalam membangun sebuah bangunan yang integrative antara sains dan agama Haught menawarkan pembacaan epistimologi bahwa sains selalu mengakar pada iman yang di dalamnya agama memberi definisi yang sangat jelas. Disinilah Haught memberikan pendapat bahwa sains tidak dapat terlepas dari keimanan (agama) (Haught, 2001:22).

Senada dengan pemikiran Haught di atas, Mehdi Golshani seorang cendekiawan muslim dibidang fisika, juga memiliki pemikiran yang hampir sama dengan Haught mengenai sains dan agama. Dalam hal ini yang menjadi kegelisahan Golshani adalah tentang sains modern yang cenderung bertentangan dengan agama adalah ketika proses interpretasi sains tidak melibatkan kerangka metafisika yang bermuatan Islam. Oleh sebab itu fungsi Agama bagi sains sebagai media untuk menginterpretasi data-data ilmiah. Keterlibatan ini penting untuk menghindari dampak data-data ilmiah. Keterlibatan ini penting untuk menghindari dampak negative yang dimunculkan oleh interpretasi materialism yang menjauhkan sains dari pertimbangan-pertimbangan nilai. Bagi Golshani kehadiran agama di sini mempunyai dampak etis yang signifikan, karena dari sini pula ia berkeyakinan bahwa pertimbangan-pertimbangan Islam akan menyejahterakan umat manusia secara keseluruhan (Golshani, 2004:125).

Semangat perlu adanya dialog atau integrasi antara agama dan sains dan atau dengan keilmuan lainnya telah dilakukan pula oleh beberapa

pakar dan pemerhati pendidikan islam di Indonesia. Seperti Amin Abdullah dengan kerangka jaring laba-labanya mencoba mengintegrasikan antara keilmuan agama dengan keilmuan lainnya seperti, sosiologi, psikologi, antropologi, fenomenologi, folologi, dan lain sebagainya. Menurutnya bahwa paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan, wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistic-integralistik) tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (Sekularisme) atau mengucikan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Diharapkan konsep integralisme dan reintegrasi keilmuan sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negative agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal. Kedepannya pola kerja keilmuan yang terintegralistik dengan basis moralitas keagamaan yang humanistic ini dituntut dapat memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas seperti psikologi, sosiologi, antropologi, social; work, lingkungan, kesehatan, bioteknologi, ekonomi, polititik, hubungan internasional, hukum dan peradilan dan begitu seterusnya (Abdullah, 2002).

Paradigma integrasi-interkoneksi hakikatnya ingin menunjukkan bahwa antar berbagai keilmuan tersebut sebenarnya saling memiliki keterkaitan, karena memang yang dibidik oleh seluruh disiplin keilmuan tersebut adalah realitas alam semesta yang sama, hanya saja dimensi dan fokus perhatian yang dilihat oleh masing-masing disiplin berbeda. Oleh karena itu, rasa superior, eksklusifitas, pemilahan secara dikotomis terhadap bisang-bidang keilmuan yang dimaksud hanya akan merugikan diri sendiri, baik secara psikologis maupun secara ilmiah akademis.

Selain mengembangkan pola integrasi-interkoneksi dalam rumusan jaring laba-labanya. Amin memberikan sebuah model pengembangan pendidikan agama islam yang pada hakikatnya adalah menjadikan pendidikan agama dapat berdialog dengan ilmu-ilmu lainnya. Amin memandang bahwa dalam pengembangan pendidikan islam terdapat tiga model pengembangan. Diantara ketiganya adalah; *Pertama*, model

single entity dalam arti pengetahuan agama berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan metodologi yang digunakan oleh ilmu pengetahuan umum yang lain dan begitu pula sebaliknya. *Kedua*, model *isolated entities* dalam arti masing-masing rumpun ilmu berdiri sendiri, tahu keberadaan rumpun ilmu yang lain tetapi tidak bersentuhan dan tegur sapa secara metodologis. *Ketiga*, model *interconnected entities* dalam arti masing-masing sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, lalu menjalin kerjasama setidaknya dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan dan metode berpikir dan penelitian (Abdullah, 2007:10).

Hampir semua pemikir, pemerhati dan bahkan pelaku kependidikan sepakat bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Istilah pendidikan berasal dari bahasa latin "educere" yang berarti untuk memimpin atau memandu keluar. Secara leksikal, dalam Kamus Webster kata pendidikan atau education diartikan sebagai; (1) tindakan atau proses mendidik atau menjadi terpelajar; (2) pengetahuan atau perkembangan yang diperoleh dari proses pendidikan; (3) bidang kajian yang berkaitan dengan metode mengajar dan belajar di sekolah. Berangkat dari definisi pendidikan secara umum, maka secara khususnya pendidikan Islam yaitu adanya bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuk kepribadian utama sesuai dengan koridor tatanan Islam. Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sudarwan Danim (2011:3)

Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan mensejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat

manusia di dunia dan di akhirat. Islam juga merupakan ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksi nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi manusia sempurna. Sebagaimana pendapat Tedi Priatna bahwa Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia. Tedi Priatna, (2004:1)

Arifin (2008:4) menjelaskan tentang pendidikan Islam sebagai Suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang melandasi, merupakan proses ikhtiyariyah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak ke arah kedewasaan/ kematangan yang menguntungkan dirinya. Dengan demikian Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Sejalan dengan pendapat Muh. Sain Hanafy bahwa “pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian dan karakter muslim. Kepribadian yang memiliki nilai-nilai dan karakter agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai dan hakekat menurut ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut pandangan Allah dan isi pendidikan adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah.

Masjid dan pengembangan pendidikan Islam memiliki kaitan yang sangat erat, karena pendidikan Islam berawal dari masjid-masjid. Masjid merupakan lembaga pendidikan pertama dalam pendidikan Islam hingga pada akhirnya jika kita menengok sejarah Islam, tak sedikit masjid tersebut berkembang menjadi lembaga pendidikan formal seperti madrasah, pesantren, bahkan universitas.

Masjid yang sebagai tempat ibadah, khususnya shalat merupakan sesuatu yang lumrah bahkan masih dipraktikan hingga kini. Akan tetapi,

yang menjadi pemasalahannya adalah mengapa shalat lebih utama dilakukan di masjid dari pada di rumah, dan apa implikasi dari shalat di masjid tersebut. Shalat sebagaimana diketahui tidak hanya mempunyai dampak perubahan pribadi saja, akan tetapi memiliki dimensi-dimensi perubahan social bahkan ekonomi. Hal tersebut Bachruddin menyebutnya dikarenakan oleh

Masjid itu sendiri sebagai pranata sosial yang berupaya untuk menghimpun jamaah atau anggota masyarakat yang ada di sekitarnya. Dalam konteks inilah masjid tidak hanya dipandang sebagai instrumen keagamaan, tetapi juga instrumen sosial yang dapat menjadi fasilitas konsolidasi dan interaksi dalam masyarakat. A. Bachruddin Rifai dan M. Fakhruroji, (2005:54)

a. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak. Dasar suatu bangunan yakni fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang menjadi landasan pendidikan Islam agar tetap tegak berdiri. Sebagaimana Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa: Dasar atau pondasi pendidikan Islam adalah al-Qurán dan hadis, yang keduanya merupakan sumber hukum Islam yang dapat diyakini kebenarannya. Adapun pelaksanaan pendidikan Islam tersebut berdasarkan kepada al-Qurán dan hadis juga disebutkan oleh Ahmad D. Marimba bahwa dasar pendidikan Islam adalah firman Allah dan sunnah Rasulullah. Dengan adanya ini, maka pendidikan Islam tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar. Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu Al-qur'an, as-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di Negara Indonesia.

Segala kegiatan dan tindakan dalam rangka untuk mencapai tujuan harus mempunyai dasar dan tujuan. Demikian juga pendidikan agama Islam tentu mempunyai dasar dan juga landasan yang kuat untuk berpijak yang membawa kemana arah semua kegiatan dan rumusan tujuan

Pendidikan Agama Islam. Dengan landasan tersebut umat Islam akan lebih mantap dalam melaksanakan dan mengembangkannya.

Adapun landasan yang dipergunakan meliputi beberapa aspek yaitu :

a) Dasar Yuridis/Hukum

Merupakan suatu dasar-dasar yang berasal dari peraturan atau perundangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam :

- Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, pada sila pertama: yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa adalah menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain. Dalam hal ini dapat dilihat dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran nomor: 4 tahun 1950 bab III pasal 4 “Pendidikan dan Pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila”. Dan ketetapan MPR. Nomor II/MPR/1988 dalam Garis-garis Besar Hukum Negara. (GBHN) yang antara lain disebutkan bahwa :Pendidikan Nasional beradsarkan pancasila (Majelis Permusyawaratan Rakyat, 1993:92). Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan agama Islam sebagai subsistem Pendidikan nasional berdasarkan pancasila.
- Dasar structural atau kontitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu (Undang-Undang Dasar, 1945:7). UUD RI no 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional ((Majelis Permusyawaratan Rakyat, 2003:93). Serta beberapa peraturan pemerintah terkait dengan pendidikan.
- Dasar operasional
Yaitu Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional:\

- (1) Pasal 30 ayat 1 Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan.
- (2) Pasal 30 ayat 2 Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama

b) Dasar Agama

Yang dimaksud dengan dasar agama ialah suatu dasar atau landasan yang sudah ditetapkan oleh ajaran agama yaitu: Al Qur‘an dan Al Hadits yang harus dijadikan pegangan pertama kali dan diyakini, karena keduanya merupakan sumber dari ajaran Islam (Zuairin dan Ghofir, 2004:11).

Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berdasarkan Al Quran dan Hadist

- Alquran

Penurunan alquran diawali dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan, dapat menunjukkan bahwa tujuan alquran yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari, dan observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim ibu. Sebagaimana firman Allah dalam surah *Al-Alaq* 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 1.Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 2.Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 3.Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 4.Dia mengajar

kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵ (Al Aziz, 2012: 597).

Isi alquran mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik motivasi untuk menggunakan panca indera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia menggunakan akalanya, lewat tamsilan-tamsilan Allah SWT dalam alquran maupun motivasi agar manusia menggunakan hatinya agar mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan *Ilahiah*, dan lain sebagainya. Ini semua merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah SWT dalam alquran, agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan semua petunjuk tersebut dalam kehidupan sebaik mungkin.

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam (alquran dan Al Hadis). Menurut Islam pendidikan Agama Islam perintah Allah merupakan perwujudan dari ibadah kepada Nya. Dalam alquran banyak dijelaskan mengenai hal tersebut, antara lain :

alquran Surah *An Nahl* : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Al Aziz, 2012: 267).

alquran Surah Az Zumar : 9

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (Al Aziz, 2012: 458).

Ayat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa setiap manusia diperintahkan untuk memenuhi kewajibannya untuk menuntut ilmu dalam rangka mendidik diri sendiri, keluarga, maupun lebih luas lagi yakni masyarakat untuk menuju ke jalan kebenaran sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

- As – Sunnah

As-Sunnah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqirir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik yang demikian itu sebelum Nabi SAW diangkat menjadi Rasul, maupun sesudahnya (Shiddieqy, 1999: 17).

Oleh karena itu, Sunnah merupakan landasan kedua bagi pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan (Daradjat, dkk, 1996: 21).

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunah menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umat- Nya. Sesuai dengan firman Allah dalam surah *al-Ahzab* ayat 21.

Sunnah dalam dunia pendidikan mempunyai dua manfaat pokok: Pertama, Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep alquran serta lebih memerinci penjelasan dalam alquran Kedua, Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. (Arief, 2002: 39).

c) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Mereka merasakan bahwa tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada zat yang maha kuasa (Majid, 2004: 13).

Dasar sosial psikologis adalah dasar yang menyatakan bahwa semua manusia dalam hidupnya senantiasa membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya terdapat perasaan yang mengakui adanya dzat Yang Maha Agung sebagai tempat berlindung dan memohon pertolongan. Hal ini pasti terjadi pada semua lapisan masyarakat, baik masyarakat yang dikatakan tradisional maupun modern. Mereka menjadi tenang dan tentram hatinya manakala mereka bisa mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Allah Swt. (Baharuddin, 2007:3).

Tujuan pendidikan Agama Islam secara umum sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin, dkk). Tujuan umum pendidikan agama Islam ialah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam,

sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat Adz Dzariat ayat 56 yakni:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artiinya; dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Menurut Zuhairini dan Ghofir, (2004:8) bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada, sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap dengan tahap. Manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui proses pendidikan.

Uraian di atas, telah jelas bahwa dengan mendekatkan diri kepada Allah hati akan merasa tenang dan tentram. Kehidupan ini merupakan permainan semata dan jangan sampai kita menjadi terikut dengan permainan jika kita tidak mempunyai pegangan hidup.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Chabib Thoha “Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran karena menjadi acuan seluruh langkah-langkah dalam proses tersebut.” Sedangkan menurut Thawilah bahwa Kata tujuan yakni ahdaf dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang terangkat naik, baik gunung, bangunan dan lain-lain. Arah makna kata ahdaf itu sendiri lebih ditujukan kepada maksud atau akibat. Secara istilah, tujuan dalam pendidikan memiliki makna sebuah usaha yang dilakukan dalam proses pendidikan menuju pembentukan dan perkembangan yang lebih baik secara jasmaniyah aqliyah, ilmu pengetahuan atau perilaku seseorang. Tujuan tersebut akan tampak setelah melalui proses pembelajaran.

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini (2009:10) menyatakan bahwa: Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan seluruh gerak-gerik dalam kehidupan setiap muslim mulai dari perbuatan, perkataan, dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah.

Setiap usaha, kegiatan, dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu Zakiyah (1992:9) Darajat menyatakan bahwa “Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.”

Tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia berakhlak Islam, beriman, bertaqwa, dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal dan rasa di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Arifin bahwa: Tujuan pendidikan agama Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan di akhirat. Merealisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya. Hal ini sesuai dengan pemanfaatan masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak mulia serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi luhur menurut ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan diadakan pendidikan Islam adalah untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan pembelajaran tentang Islam secara benar berdasarkan Alquran dan sunnah sesuai dengan pemahaman generasi sahabat, tabiin, dan tabiut tabiin.

Dengan demikian, pendidikan menuntut adanya proses interaksi antara pendakwah dengan objek pendakwah. Proses tersebut dilakukan secara terus-menerus, baik dalam bentuk klasikal, seperti halaqah (majelis kecil dalam bentuk lingkaran), dan pengajian rutin, atau dalam bentuk incidental, seperti tabligh akbar dan lain-lain.

c. Macam-macam Nilai Pendidikan Agama Islam

Islam datang dengan tingkat-tingkat nilai yang lebih banyak. Tingkat nilainya tidak hanya dua, yaitu baik dan buruk saja, tetapi ada lima yaitu baik, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk. Kelima nilai-nilai Islam tersebut dapat diistilahkan berikut ini:

- 1) *Fardu* atau wajib, yaitu mesti atau tidak boleh tidak. Melakukan yang wajib memperoleh pahala, yang menyebabkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Melakukan yang *Fardu* juga dapat menyebabkan kemanfaatan bagi orang lain. Nilai *Fardu* atau wajib itu adalah baik. Dengan demikian umat Islam wajib untuk mengembangkan ipteks yang bernilai baik, yaitu yang bermanfaat bagi umat manusia.
- 2) *Sunnah*, yaitu menurut jalan yang seharusnya atau yang patut. Melakukannya mendapat pahala dan meninggalkannya tidak menjadidosa, tidak salah, atau tercela. Nilai *sunnah* adalah *tatawwu*, yaitu perbuatan baik bukan karena perintah tetapi karena dorongan hati sendiri. Dengan demikian umat Islam hendaknya menyadari bahwa pengembangan ipteks sebaiknya dilakukan karena dorongan hati sendiri tanpa paksaan dari orang lain.
- 3) *Mubah* atau *Jaiz* atau *halal* yaitu boleh, tidak ada halangan. Tidak ada perintah yang menyuruhnya atau larangan yang mencegahnya. Nilai *mubah* atau netral yakni baik tidak, buruk pun tidak, jadi *mubah* itu sesungguhnya tanpa nilai. Dengan demikian, umat Islam hendaknya tidak mengembangkan ipteks yang sama sekali tidak bermanfaat dan tidak mengandung nilai kebaikan.
- 4) *Makruh*, yaitu tidak disukai dan menjadi sesuatu yang baik jika ditinggalkannya. Jadi kebaikan dan pujian bila ditinggalkan, tetapi tidak salah atau tercela bila dilakukan. Mudah-mudahan, kalau dilakukan

tidak jadi dosa, jika ditinggalkan mendapat pahala. Nilai *makruh* itu setengah buruk. Dengan demikian, umat Islam hendaknya tidak mengembangkan dan meninggalkan ipteks yang merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

- 5) *Haram*, yaitu terlarang melakukannya. Melakukannya menjadi dosa, meninggalkannya justru mendapat pahala. Nilai haram itu buruk. Dengan demikian, umat Islam hendaknya tidak mengembangkan dan meninggalkan ipteks yang merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka materi tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam menjadi hal yang sangat penting untuk diajarkan dan diimplementasikan agar dapat diamalkan oleh umat Rasulullah SAW. Nilai dalam pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi yakni nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah. Nilai-nilai Ilahiyah dapat dikembangkan dengan mengahayati keagungan dan kebesaran Allah melalui seluruh ciptan-Nya.

Perpaduan dua rujukan moral antara nilai-nilai insaniah (berwujud ilmu) dan nilai-nilai ilahiyah (berwujud agama) akan menghasilkan kekuatan besar (*high explosive*) dalam membangun kualitas pembinaan moral manusia (Qiqi Yulianti dan H.A Rusdian, 2014:166). Fungsi dan peran agama (perbandingan dengan ilmu), antara lain sebagai berikut:

Tabel II.1
Fungsi dan Peran agama (perbandingan dengan ilmu)

Ilmu (Nilai Insaniah)	Agama (Nilai Ilahiah)
Mempercepat anda sampai tujuan.	Menentukan arah yang dituju.
Menyesuaikan manusia dengan lingkungannya.	Menyesuaikan dengan jati dirinya.
Hiasan lahir.	Hiasan batin.
Memberikan kekuatan dan menerangi jalan.	Memberi harapan dan dorongan bagi jiwa.
Menjawab pertanyaan yang dimulai dengan bagaimana.	Menjawab pertanyaan yang dimulai dengan mengapa.
Tidak jarang mengeruhkan pikiran pemiliknya.	Selalu menenangkan jiwa pemiliknya yang tulus.

Nilai Ilahiyah yang sangat mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, diantaranya:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap yang ridho untuk menjalankan segala ketentuan dan menjauhi segala larangan.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridho atau berkenaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin.
- 6) Tawakkal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan memberikan jalan yang terbaik bagi hambanya.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas karunia Allah yang tidak terbilang jumlahnya.
- 8) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin (Majid dan Dian, 2011:93-94).

Selanjutnya nilai-nilai Insaniyah ini terkait dengan nilai-nilai budi luhur. Nilai-nilai ini sebagai pegangan dalam menjalankan pendidikan kepada anak didik, nilai-nilai akhlak berikut patut dipertimbangkan diantaranya:

- 1) Sillat al-rahmi yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama.
- 2) Al-Ukhuwah yaitu semangat persaudaraan baik kepada muslim maupun non-muslim.
- 3) Al-Musawamah yaitu suatu sikap pandangan bahwa manusia adalah sama dalam harkat dan martabat.
- 4) Al-Adalah yaitu sikap wawasan seimbang atau *ballance* dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- 5) Al-Husnu Dzan yaitu sikap berbaik sangka kepada sesama manusia.

- 6) At-Tawadhu yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah.
- 7) Al-Wafa' yaitu sikap tepat janji.
- 8) Insyirah yaitu sikap lapang dada yaitu sikap menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya.
- 9) Al-Amanah yaitu sikap yang dapat dipercaya.
- 10) Iffah atau ta'affuf yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati.
- 11) Qawamiyyah yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta melainkan sedang antar keduanya
- 12) Al-Munfiqun yaitu sikap mau menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung (Majid dan Andayani, 2011:98).

Nilai-nilai di atas mewakili dari sekian banyak nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah yang diajarkan dalam Islam, akan tetapi nilai-nilai tersebut telah cukup menghadirkan nilai-nilai budi luhur yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai.

Nilai tersebut adalah tauhid (*uluhiyah dan rububiyah*) yang merupakan tujuan (*ghayah*) semua aktivitas muslim. Tujuan pendidikan baik isinya maupun rumusannya tidak mungkin ditetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai. Dalam bahasa al-Qur'an dimensi Ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyah* atau *ribbiyah*. Sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا

عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ

وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani[208], Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Jika menelaah kembali pengertian pendidikan Islam, menurut Ramayulis (1994), terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu:

- 1) Nilai Aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT. (*Hablun Min Allah*)
- 2) Nilai Syari'ah (pengalaman) implementasi dari aqidah, hubungan horizontal dengan manusia. (*Hablun Min an-Nas*)
- 3) Nilai Akhlak (etika vertikal horizontal) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah.

Abdul Majid et.al (2017:36) menjelaskan bahwa macam-macam nilai pendidikan agama Islam sesungguhnya sangatlah banyak sekali dan kompleks. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam al-Qur'an memuat nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama yaitu:

- 1) *I'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Keimanan berarti membicarakan akidah dalam Islam. Pengertian akidah secara etimologi adalah ikatan dan sangkutan. Akidah dalam pengertian terminologi adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, akidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau *arkan al-iman* yang merupakan asas bagi ajaran Islam.
- 2) *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan

perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu atau filsafat. Oleh karena itu, standar baik dan buruk adalah akal manusia.

- 3) *Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan:
 - a) Pendidikan Ibadah, yang memuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan nazar yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai ubudiyah.
 - b) Pendidikan Muamalah, yang memuat hubungan antar manusia, baik secara individual maupun institusional. Bagian didalamnya diantaranya *syakhshiyah* (pendidikan tentang perkawinan), *madaniyah* (pendidikan yang berhubungan dengan perdagangan), *jana'iyah* (pendidikan tentang pidana atas pelanggaran), *murafa'at* (pendidikan yang berhubungan dengan acara seperti saksi maupun sumpah), *dusturiyah* (pendidikan yang berhubungan dengan undang-undang negara), *duwaliyah* (pendidikan tentang suatu tata negara), *iqtishadiyah* (pendidikan tentang perekonomian individu dan negara) (Zainuddin Ali, 2016:2).

Maka dari itu pendidikan agama Islam harus diberikan secara intensif di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebab, bekal pendidikan dan penanaman nilai-nilai ajaran agama tidak cukup hanya mewariskan pengetahuan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama harus dapat memiliki peranan dalam menumbuhkan karakter Islami peserta didik. Peran sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik menjadi sangat penting dan diperlukan juga semua pihak yang berkepentingan, bukan hanya guru pendidikan agama Islam akan tetapi semua guru dan seluruh warga sekolah dapat memadukan pelajarannya dengan nilai-nilai ajaran agama. Upaya tersebut adalah dengan proses pembiasaan yang dapat diwujudkan dengan cara menciptakan suasana religius, baik melalui kegiatan ataupun praktik keagamaan yang diselenggarakan secara terprogram agar mereka

dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitasnya.

3. BKM Masjid, Fungsinya, dan Peran

a. Sejarah Masjid

Masyarakat Madinah yang dikenal dengan berwatak lebih halus bisa lebih menerima *syiar* Nabi Muhammad saw. Mereka dengan antusias mengirim utusan sambil mengutarakan ketulusan hasrat mereka agar Rasulullah saw pindah ke Madinah. Nabi setuju setelah dua kali utusan dengan dua tahun berturut-turut di musim haji dalam dua peristiwa yang dikenal dengan bai'at, Aqabah I dan II (Buty, 1999: 171).

Saat yang dirasa tepat oleh Nabi untuk berhijrah itupun tiba, dengan mengambil rute jalan yang tidak biasa, diselingi persembunyian di sebuah gua, Nabi sampai di desa Quba yang terletak sebelah barat Laut Yastrib, kota yang di belakang hari berganti nama menjadi "Madinatur Rasul", "Kota Nabi", Madinah.

Di desa itu Nabi Muhammad beristirahat selama empat hari. Dalam tempo pendek Nabi membangun masjid, bersama para sahabat beliau dari Makkah yang sudah menunggu Ali bin Abi Tholib yang datang menyusul Nabi ikut serta mengangkat dan meletakkan batu, sehingga tampak sekali keletihan pada wajah beliau. Jerih payah Nabi dan para sahabat menghasilkan sebuah masjid yang sangat sederhana yang disebut dengan Masjid Quba (Buty, 1999: 172).

Bangunan Masjid Quba terdiri dari pelepah kurma, berbentuk persegi empat, dengan enam serambi bertiang. Masjid pertama dalam sosialisasi Islam itu hanya sekedar untuk tempat bersujud, tempat sholat dan tempat berteduh dari panas matahari di padang pasir yang tandus. Sejarah mencatat, Masjid Quba berdiri pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama Hijriyah. Keberadaan masjid merupakan tonggak kokoh syiar keislaman priode awal (Wahyudi, 2013: 55).

Tak ada penerangan dalam masjid jika malam hari. Penerangan hanya menggunakan jerami dan ranting kecil untuk dibakar ketika

nabi dan sahabatnya akan melaksanakan sholat isya, dan keadaan seperti ini berlangsung sampai hampir sembilan tahun dan setelah itu baru dipasang lampu-lampu minyak yang dipasang pada batang-batang kurma yang menjadi penyangga masjid. Masjid dan rumah nabi dibuat secara sederhana, walaupun rumah nabi tentunya lebih tertutup (kalsum, 1997: 12).

Tempat itulah Nabi bersama sahabat melakukan shalat berjamaah. Di masjid ini pula Nabi menyelenggarakan sholat Jum'at yang pertama kali. Selanjutnya Nabi membangun masjid lain di tengah Kota Madinah yakni masjid Nabawi, yang kemudian menjadi pusat aktivitas Nabi dan pusat kendali seluruh masalah ummat muslimin.

Masjidil Haram yang berada di kota Mekkah selain merupakan masjid pertama di dunia juga merupakan arah atau kiblat dalam melakukan salat oleh kaum muslimin di seluruh dunia. Sedangkan masjid yang kedua di dunia adalah masjidil Aqso yang berarti masjid terjauh berada di Palestina dibangun oleh Nabi Daud dan Nabi Sulaiman (kalsum, 1997: 14).

b. Pengertian BKM Masjid

Masjid bukan sekedar tempat sujud sebagaimana makna harfiahnya, tetapi memiliki beragam fungsi. Menurut pakar kebudayaan islam asal Palestina itu, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ritual murni (ibadah mahdah seperti shalat dan itikaf). Masjid juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, sentra pendidikan, markas militer dan bahkan lahan sekitar masjid pernah dijadikan sebagai pusat perdagangan (Rifa'I dan Fakhruroji, 2005:51).

Masjid berasal dari kata 'sajada, yasjudu, sujudan'. Kata sajada artinya bersujud, patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata sajada diubah bentuknya menjadi "Masjidun" artinya tempat sujud menyembah Allah SWT, yang di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan

yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitushalat fardhu, baik secara sendirian maupun berjama'ah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliah sehari-hari (untuk) berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jama'ah.

Rasulullah menjadikan masjid sebagai sentra utama seluruh aktifitas keummatan. Baik untuk kegiatan pendidikan yakni tempat pembinaan dan pembentukan karakter maupun aspek-aspek lainnya termasuk politik, strategi perang hingga pada bidang ekonomi, hukum, social dan budaya. Artinya, Masjid tidak hanya sebatas tempat ibadah namun Masjid merupakan sentral aktifitas umat. Banyak aktifitas-aktifitas yang dapat dilakukan melalui masjid bahkan Rasulullah Saw. Membangun peradaban manusia melalui masjid (Ismail, 2008;224).

Masjid dalam pengertian sehari-hari, merupakan bangunan tempat shalat kaum muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, sehingga masjid merupakan tempat melakukan aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata, sebagaimana firman Allah di dalam Surat Al-Jin (72):18 menegaskan bahwa:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.

Masjid sebagai salah satu pusat pembinaan dan pengembangan masyarakat Islam menempati peranan penting dalam proses perubahan social, terutama dalam membangun aspek rohani. Masjid merupakan simbol kekuatan bagi masyarakat yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan dan masjid juga menjadi symbol eksistensi, baik secara kualitas atau kuantitas masyarakat Islam. Semangat masyarakat dalam membangun masjid begitu tinggi, hal ini terbukti hamper setiap desa di Aceh berdiri masjid dengan berbagai macam ukuran dan keindahan bangunannya.

Masjid memiliki dua unsur yang paling penting yaitu pengurus dan jamaah masjid. Pengurus masjid ialah mereka yang dipercayakan oleh para jamaah untuk mengelola masjid, sedangkan jamaah masjid adalah dari orang-orang yang mengikuti shalat berjamaah di masjid, kemudian orang-orang yang selalu mengikuti kegiatan di masjid, selain kegiatan ibadah jamaah pun mempunyai aktifitas lain yang bermanfaat untuk umatnya.

Memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrument social masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral, mengingat fungsinya yang strategis maka perlu dibangun sebaik-baiknya, baik dari segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemeliharaan, kemakmuran dan administrasi yang transparan.

BKM adalah suatu organisasi keislaman yang selama ini aktif di tengah-tengah masyarakat yang terkait dengan kegiatan keislaman. Kegiatannya adalah sebagai mediator pembangunan masjid, kegiatan-kegiatan keislaman yang rutin misalnya tadarus, tahlilan, mujahadah, diskusi keislaman dan pengajian umum serta mencakup kegiatan keislaman lainnya.

BKM merupakan badan atau lembaga resmi yang dibentuk oleh Departemen Agama untuk meningkatkan peranan dan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan sarana pembinaan umat Islam, yaitu organisasi yang bertujuan untuk mengorganisir kegiatan ibadah dan meningkatkan kesejahteraan masjid serta tempat ibadah umat Islam lainnya atas dasar taqwa melalui peningkatan manajemen (idarah), kemakmuran (imarah), dan pemeliharaan (ri'ayah). (Peraturan menteri agama RI nomor 54 tahun 2006).

BKM adalah suatu organisasi keislaman yang selama ini aktif di tengah-tengah masyarakat yang terkait dengan kegiatan keislaman. Kegiatannya adalah sebagai mediator pembangunan masjid, kegiatan-

kegiatan keislaman yang rutin misalnya tadarus, tahlilan, mujahadah, diskusi keislaman dan pengajian umum serta mencakup kegiatan keislaman lainnya.

BKM merupakan badan atau lembaga resmi yang dibentuk oleh Departemen Agama untuk meningkatkan peranan dan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan sarana pembinaan umat Islam, yaitu organisasi yang bertujuan untuk mengorganisir kegiatan ibadah dan meningkatkan kesejahteraan masjid serta tempat ibadah umat Islam lainnya atas dasar taqwa melalui peningkatan manajemen (*idarah*), kemakmuran (*imarah*), dan pemeliharaan (*ri'ayah*). (Peraturan menteri agama RI nomor 54 tahun 2006).

Masjid bukan hanya sekedar tempat sujud dan sarana penyucian. Di sini kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudhu, tetapi kata masjid di sini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT. Dengan demikian, masjid menjadi pangkal tempat Muslim bertolak, sekaligus pelabuhan tempat bersauh (Mustofa: 17)

Berdasarkan deskripsi di atas, maka pengertian masjid dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, pengertian masjid secara sempit. Masjid merupakan tempat ataupun bangunan yang dijadikan sebagai prasarana bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat. Kedua, pengertian masjid secara luas. Masjid merupakan tempat ataupun bangunan yang dijadikan sebagai prasarana bagi umat Islam untuk melakukan kegiatan peribadatan, politik, sosial, ekonomi, pengembangan kebudayaan dan pendidikan.

Pengertian masjid secara luas di atas sesuai dengan fungsi masjid pada masa nabi Muhammad SAW. Sejarah telah mencatat bahwa hal pertama yang dilakukan oleh Nabi untuk meletakkan dasar-dasar kemasyarakatan Islam adalah dengan mendirikan masjid sebagai tempat berkumpul dan bertemunya umat Islam untuk mengkaji

berbagi perkara serta menyelesaikan berbagai permasalahan umat di samping untuk beribadah kepada Allah SWT (Najib dkk, 2015:8).

Dapat disimpulkan masjid adalah rumah orang muslim dimana masjid menjadi pusat pertemuan atau kumpulnya kaum muslim melakukannya berbagai kegiatan ibadah.

b. Fungsi BKM Masjid

Sebelum membahas BKM masjid maka terlebih dahulu kita membahas fungsi masjid. Masjid memiliki fungsi yang sangat banyak salah satunya yang selalu dilakukan setiap hari yaitu tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan ucapan lainnya yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafadz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah.

Fungsi adalah sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan pelaksanaannya. Suatu organisasi menyelenggarakan fungsi-fungsi dalam rangka melaksanakan sebuah tugas pokok.

Masjid merupakan tempat ibadah multi fungsi. Masjid bukanlah tempat ibadah yang dikhususkan untuk shalat dan I' tikaf semata. Masjid menjadi pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat. Dari situlah seharusnya kaum muslimin merancang masa depannya, baik dari segi din (agama), ekonomi, politik, sosial, dan seluruh sendi kehidupan, sebagaimana para pendahulunya memfungsikan masjid secara maksimal.

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allahh SWT, tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjama'ah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, iqamah,

tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah.

Sebagaimana al-Qurán telah menjelaskan tentang fungsi masjid dan urgensinya dalam QS. An-Nur ayat 36-37 yang

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Artinya: 36. Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang Telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, 37. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah telah menetapkan tentang beberapa hak masjid, yaitu ia berhak untuk dimuliakan, diagungkan, dan dihormati kesuciannya karena ia merupakan rumah Allah yang digunakan untuk beribadah oleh orang-orang yang sholat.

Keagungan masjid adalah jika ia mampu melimpahkan berbagai kebaikan kepada orang yang senantiasa mengunjunginya, juga orang yang selalu mempersiapkan masjid dalam rangka menyambut kedatangan jama'ah untuk sholat dan beribadah di dalamnya. Sementara itu asas dan pondasi bangunan masjid adalah kualitas takwa yang dikucurkan kepada umat Islam, karena keagungan dan ketinggian Islam juga karena kebesaran dan kehormatannya.

Pada masa sekarang Masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan manajemen yang baik. Tegasnya, perlu tindakan mengaktualkan fungsi dan peran Masjid. Meskipun fungsi utamanya sebagai tempat menegakkan shalat, namun Masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja. Sejarah penyebaran Islam sangat erat kaitannya dengan perkembangan masjid, karena setiap kali Islam masuk ke berbagai negeri pastilah akan membangun masjid sebagai salah satu sarana dakwah dan berbagai kepentingan lainnya.

Begitu banyak masjid yang didirikan oleh umat Islam, baik masjid umum, masjid sekolah, masjid kantor, masjid kampus maupun yang lainnya. Masjid didirikan untuk memenuhi hajat umat, khususnya kebutuhan spiritual, guna mendekatkan diri kepada Pencipta-Nya. Untuk tunduk dan patuh mengabdikan kepada Allah SWT. Meskipun fungsi utamanya sebagai tempat menegakkan shalat, namun masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja. Di masa Rasulullah SAW., selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial. Misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntun ilmu), merawat orang sakit, menyelesaikan hukum dan lain sebagainya. selain itu fungsi masjid adalah: ((Najib dkk, 2001:8) beberapa point manfaat masjid sebagai berikut:

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.

4. Masjid merupakan tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
6. Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat
8. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya.
9. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.

Dalam pembahasan tentang peran BKM (Ta'mir Masjid) dimasa Rasulullah maka terlebih dahulu penulis sedikit membahas tentang fungsi masjid dimasa Rasulullah Saw. Fungsi masjid tidak hanya berfungsi untuk shalat saja, akan tetapi masjid juga digunakan untuk fungsi lainnya secara lebih luas seperti sosial, politikpemerintah, dan lain sebagainya. Hal ini tercermin dalam masjid yang pertama didirikan oleh Rasulullah Saw. ditengah kota Madinah yaitu masjid Nabawi pada Rabiul Awal, tahun 622 H pada masa permulaan Nabi Saw menetap dikota itu.

Jika dilihat dari segi arsitektur dan fungsinya, masjid Nabawi pada awal mula berdirinya masih dalam bentuk yang sangat sederhana, dan fungsinya masjid pada zaman Nabi Muhammad Saw berkonsentrasi kepada tiga aspek, yaitu keagamaan, sosial, dan politik-pemerintah.

Sepanjang sejarah perjalanan masjid yang pertama kali didirikan Nabi (Masjid Nabawi) tidak kurang dari sepuluh fungsi yang diembannya yaitu:

1. Tempat ibadah
2. Tempat konsultasi dan komunikasi (ekonomi, sosial dan budaya)
3. Tempat pendidikan

4. Tempat santunan sosial
5. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya
6. Tempat pengobatan para korban perang
7. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa
8. Aula tempat menerima tamu
9. Tempat menawan tahanan
10. Pusat penerangan dan pembelaan agama. (Suherman, 2012;62)

Rasulullah mendirikan masjid tidak semata-mata tempat ibadah saja, beliau menjadikan masjid sebagai tempat sujud dan beribadah kepada Allah, serta menjadikannya tempat pembinaan umat dengan segala aspek. Setidaknya fungsi masjid yaitu:

1. Pusat pembinaan akidah dan akhlak jama'ah
2. Pusat kegiatan pengembangan agama Islam
3. Pusat peribadatan
4. Pusat dakwah dan pelayanan sosial
5. Pusat musyawarah berbagai masalah
6. Pusat pembinaan ukhuwah islamiyah
7. Pusat penggalangan potensi jama'ah dan umat Islam pada umumnya. (Asadullah, 2010:39)

Berangkat dari semua keterangan, maka di era kini tampaknya masjid harus mampu menjalankan fungsi dan perannya, hanya saja sekarang ini peran dan fungsi lebih banyak dimainkan oleh para pengelola masjid seperti BKM sehingga sangat perlu diterapkannya manajemen masjid yang baik dan tepat, sehingga dapat mengarahkan umat pada kehidupan duniawi dan ukhrawi yang lebih berkualitas.

SDM yang paling dekat hubungannya dengan masjid tentu saja umat Islam, karenanya masjid melalui pengelolanya (BKM), hendaknya mampu dekat dengan kaum muslimin dan dapat sekaligus mendidik umat melalui kegiatankegiatannya. sehingga umat sangat bersemangat untuk kegiatan di lingkungan masjid sesuai dengan syariat Islam (Suherman, 2012;65)

Objek program manajemen masjid secara umum meliputi seluruh bidang kehidupan yaitu kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa. Program kehidupan beragama berupaya untuk menanam, memelihara, memantapkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dengan berbagai macam kegiatan; seperti pengajian al-Qur'an, hadits, fiqih, tauhid, tasawuf, akhlak dan ilmu-ilmu lain serta berbagai kegiatan ibadah termasuk shalat, ibadah, sosial dan ibadah zakat.

Dalam menjalankan kegiatan, BKM perlu menerapkan manajemen yang baik seperti: tersusunnya perencanaan yang baik, pelaksanaan kegiatan yang tepat, evaluasi yang benar, organisasi yang rapi, administrasi yang bagus serta mekanisme kerja yang efektif dan efisien. Oleh karena itu dengan adanya manajemen masjid yang baik, maka akan terbentuknya pengurus yang profesional serta mampu memilih dan memilah berbagai prioritas kebutuhan, sehingga dapat menciptakan optimalisasi kegiatan jama'ah berbasis pendidikan sehingga menghasilkan dampak yang positif terhadap jama'ah maupun masyarakat (Suherman, 2012:4).

Pada dasarnya keberadaan suatu lembaga akan membawa pengaruh terhadap hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan dan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama yang dalam hal ini adalah BKM. Ikatan ini lebih mendasar dari pada hubungan yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak. Kesadaran kolektif juga memberikan warna pada solidaritas sosial. Hal ini memperkuat ikatan saling ketergantungan fungsional.

Dalam menjalankan kegiatan, BKM perlu menerapkan manajemen yang baik seperti: tersusunnya perencanaan yang baik, pelaksanaan kegiatan yang tepat, evaluasi yang benar, organisasi yang rapi, administrasi yang bagus serta mekanisme kerja yang efektif dan

efisien. Oleh karena itu dengan adanya manajemen masjid yang baik, maka akan terbentuknya pengurus yang profesional. serta mampu memilih dan memilah berbagai prioritas kebutuhan, sehingga dapat menciptakan optimalisasi kegiatan jama'ah berbasis pendidikan sehingga menghasilkan dampak yang positif terhadap jama'ah maupun masyarakat.

Fungsi BKM antara lain:

1. Pusat penggerak dan penumbuh kembali nilai-nilai kemanusiaan, kemasyarakatan dan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupannya masyarakat setempat.
2. Pusat pengembangan aturan.
3. Pusat pengambilan keputusan yang adil dan demokrasi kegiatan penanggulangan kemiskinan serta pembagunan.
4. Pusat pengendalian dan kontrol sosial terhadap proses pembangunan, utamanya penanggulangan kemiskinan.
5. Pusat informasi dan komunikasi bagi warga masyarakat desa.
6. Pusat pembangkit dan mediasi aspirasi dan partisipasi masyarakat.

Pada dasarnya keberadaan suatu lembaga akan membawa pengaruh terhadap hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan dan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama yang dalam hal ini adalah BKM. Ikatan ini lebih mendasar dari pada hubungan yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak. Kesadaran kolektif juga memberikan warna pada solidaritas sosial. Hal ini memperkuat ikatan saling ketergantungan fungsional.

Dalam KMA (Keputusan Menteri Agama) pasal 5 disebutkan bahwa tujuan BKM adalah:

1. Menjaga martabat, kesucian, kehormatan dan kesejahteraan masjid serta tempat ibadah umat Islam atas dasar taqwa

2. Meningkatkan idarah, imarah dan ri'ayah masjid dan tempat ibadah umat Islam lainnya, sesuai dengan fungsinya sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan agama Islam non formal dan pemberdayaan ekonomi umat serta media umat.

Untuk mencapai tujuan tersebut dalam pasal 6 disebutkan beberapa usaha BKM yaitu:

1. Membantu pembentukan dan penyempurnaan pengurus masjid
2. Memberikan bantuan yang diperlukan baik fisik, maupun non-fisik untuk pembangunan/rehabilitasi dan pemeliharaan masjid
3. Membantu pembinaan perpustakaan dan balai kesehatan masjid
4. Membantu pembinaan organisasi dan administrasi pemberdayaan masjid
5. Memberikan bimbingan peningkatan mutu khutbah Jum'at, Idul fitri dan Idul Adha dengan mengadakan orientasi, penerbitan buku-buku pedoman dan bimbingan pemberdayaan masjid
6. Membantu penyelenggaraan pendidikan keagamaan bagi jama'ah masjid dan remaja masjid, TPA/TPQ dan Majelis Taklim yang berada di masjid
7. Mengusahakan agar terselenggarakannya radio siaran sebagai media dakwah
8. Kegiatan lain yang tidak bertentangan dengan asas dan tujuan BKM.

Dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh KMA (Keputusan Menteri Agama) maka diperlukan kerjasama, baik itu melalui silaturahmi antara pengurus BKM atau pengelola masjid dengan jama'ah dan masyarakat.

c. Peran BIKM Masjid

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “peran” diartikan sebagai tingkah laku yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁵ Peran atau peranan sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.

Peran adalah perilaku yang sesuai dengan status seseorang juga merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Ada beberapa peran masjid dalam kehidupan kita yaitu:

1. Peran masjid dalam membetuk ruhaniyah bagi jama'ah

Peran yang paling utama adalah memotivasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniyah dan iman, sebaliknya jika kita merenungkan tentang peran tempat-tempat peribadatan agama lain, kita lihat bahwa tempat-tempat tersebut merupakan tempat dilakukannya perbuatan tercela karena masjid sangat berbeda, suasana yang berlaku dalam masjid karena mendorong untuk diamalkannya ibadah dan sholat. Islam benar-benar membasmi perbuatan yang hina, seperti sebelum Islam datang orang-orang Arab biasanya bertawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang bulat sebagai suatu ibadah dan hal yang dilakukan secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan (Abdullah, 2003:15)

Di dalam Islam kita dapat beribadah dimanapun tempatnya asalkan tempat tersebut bersih dan suci. Islam juga mengajarkan kita untuk bertutur yang sopan dan menghindari perkataan yang keji. Islam memerintahkan para pemeluknya untuk sholat lima kali sehari semalam di masjid, sehigga aktivitas keduniaan mereka disesuaikan dengan sholat lima waktu di masjid (Handryant, 2010:51)

2. Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan

Peran masjid yang terpenting dalam masyarakat juga untuk menghidupkan kebudayaan yang ada, kebudayaan Islam meliputi setiap bidang kehidupan dunia mencerminkan cara kehidupan Islam yang lengkap, memiliki hubungan yang khusus dan mendasar pengetahuan yang muncul sejak lahirnya Islam.

Budaya-budaya yang dimaksud disini seperti memiliki madrasah-madarasah untuk anak-anak menuntut ilmu seperti Al-Qur'an dan hadist. Jadi kita harus bisa memahami budaya yang ada dalam Agama kita, terlalu larut dalam budaya barat yang hanya akan membawa kita ke dalam lembah kesesatan.

3. Peran Masjid Dalam Bidang Sosial

Dalam bidang sosial peran masjid tentu begitu penting, keberadaan masjid di lingkungan kita akan lebih memudahkan dalam hal melakukan sholat lima waktu dan kita akan tau waktu sholat lebih cepat karena adanya orang yang adzan dan yang lebih penting dengan masjid dekat dengan lingkungan kita itu membuat rajin untuk mengerjakan sholat berjama'ah, karena pahala sholat berjama'ah 27 derajat lebih mulia dari pada sholat sedirian. Peran masjid dalam bidang sosial yakni semua urusan kemasyarakatan, baik yang menyangkut urusan pribadi maupun bersama akan dibicarakan di dalam masjid, dan segala keputusan akan diselesaikan semuanya di dalam masjid (Ayub, 1996:7)

4. Peran Masjid Dalam Bidang Politik

Dalam bidang politik yang dimainkan umat Islam yang shalih dan taat boleh dikatakan bahwa politik adalah hal yang terlarang, karena bagaimanapun politik adalah alat untuk mencapai tujuan yang banyak mengandung arti keji seperti kita lihat pada saat ini politik hanyalah sebuah kebohongan untuk mencapai sebuah kemakmuran, yang belum tentu lama untuk kita nikmati, apa gunanya kita bahagia dalam kebohongan, politik seakan sama dengan korupsi, tipu daya, dan haus akan sebuah kekuasaan.

Sesungguhnya politik yang diterapkan dalam Islam adalah politik untuk menyuruh manusia agar mereka dapat berserah diri secara mutlak kepada Allah SWT dan menolak secara mutlak hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah SWT dan agar saling menjaga hubungan yang selaras dengan sesama manusia.

Masjid merupakan pusat ilmu. Beragam ilmu disampaikan melalui pengajian, ceramah, dan khutbah. Ketika di masjid Nabi dahulu sering mendiskusikan persoalan tauhid dan norma perilaku. Dalam hal ini, Ghazalba dalam Moh. E. Ayub berpandangan bahwa: Pelajaran pertama yang langsung berhubungan dengan masjid adalah Alquran dan hadis. Pangkal pengajaran Islam adalah menghafal dan mengartikan Alquran dilanjutkan dengan pelajaran hadis yang mengatur perilaku perbuatan muslim. Untuk mengetahui betapa besar peran dan fungsi masjid dalam dakwah, pendidikan, dan penyebaran Islam, maka perlu dilihat kembali pada zaman Rasulullah dimana beliau merupakan orang pertama yang mendirikan masjid sebagai basis segala aktivitas, mulai dari hubungan vertical dengan Allah SWT, hingga hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Heri Sucipto mengemukakan 10 fungsi dan peran masjid pada masa Rasulullah sebagai berikut:

1. Tempat ibadah (shalat dan dzikir)
2. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, social, dan budaya),
3. Tempat pendidikan,
4. Tempat santunan social,
5. Tempat latihan militer dan persiapan perang,
6. Tempat pengobatan para korban perang,
7. Tempat pengadilan dan pendamaian sengketa,
8. Aula dan tempat menerima tamu kenegaraan,
9. Tempat menahan tawanan,
10. Dan pusat penerangan, informasi, dan pembelaan agama.

Misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), merawat orang sakit, menyelesaikan hukum li'an dan sebagainya. Berikut beberapa di antaranya adalah:

a. Sebagai tempat beribadah

Fungsi dan peran Masjid yang pertama dan utama adalah “sebagai tempat dzikir dan shalat. Shalat memiliki makna, ”menghubungkan”, yaitu menghubungkan diri dengan tuhan (Allah) dan oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja.”

Shalat adalah hubungan yang teratur antara muslim dengan tuhan (Allah). Ibadah shalat ini boleh dilakukan dimana saja, karena seluruh bumi ini adalah Masjid (tempat sujud), dengan ketentuan tempat tersebut haruslah suci dan bersih. Akan tetapi Masjid sebagai bangunan khusus rumah ibadah tetap sangat diperlukan. Karena, Masjid tidak hanya sebagai tempat kegiatan ritual-sosial saja, tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi Islam.

Masjid di zaman Nabi merupakan pusat pembinaan ruhiyah (tarbiyah ruhiyah) umat Islam. BKM (Badan Kesejahteraan Masjid) merupakan badan atau lembaga resmi yang dibentuk oleh Departemen Agama untuk meningkatkan peranan dan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan sarana pembinaan umat Islam, yaitu organisasi yang bertujuan untuk mengorganisir kegiatan ibadah dan meningkatkan kesejahteraan masjid serta tempat ibadah umat Islam lainnya atas dasar taqwa melalui peningkatan manajemen (*iradah*), kemakmuran (*imarah*), dan pemeliharaan (*ri'ayah*).

Mesjid memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan dan membangun kapabilitas intelektual umat, kegiatan sosial kemasyarakatan, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini. BKM ini sangat populer di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat desa karena pada dasarnya, ketua dari BKM ini sendiri dipilih oleh masyarakat dari kalangan yang dianggap mengetahui agama atau sering disebut ulama. Karena pada masyarakat ini kewibawaan seorang ulama

masih dijunjung tinggi. Oleh karena itu, keadaan ini haruslah dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri dengan memanfaatkan status yang diperankan oleh kelompok atau individu sebagai kelompok atau individu yang dianggap ulama atau pengikutnya.

Peran BKM adalah sebagai roda penggerak masyarakat yang akan mengembangkan modal sosial yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi (Hikmad, 2004:57).

Peran Badan Kemakmuran Masjid dimasa Sekarang. Organisasi yang tujuan untuk mensejahterakan kehidupan ummat maka perlu memiliki peran yang harus diembannya, yaitu peran BKM dimasa sekarang. Dalam hal ini ada beberapa peran yang merupakan tugas atau kewajiban dari BKM itu sendiri diantaranya terbagi atas dua urusan Ada beberapa peran lainnya yang mesti ada pada pengurus BKM, diantaranya sebagai berikut:

1. Merealisasikan dan menjalankan hasil-hasil musyawarah jamaah masjid.
2. Melakukan sosialisasi hasil-hasil musyawarah jamaah masjid dan kebijakan organisasi kepada lembaga-lembaga dibawahnya.
3. Menyelenggarakan musyawarah kerja tahunan yang dihadiri seluruh pengurus BKM untuk menjabarkan program kerja yang telah ditetapkan serta menyusun anggaran.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan peran BKM sangatlah mempengaruhi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat dalam memajukan masjid dan meramaikan masjid.

d. Manfaat BKM

Berbicara manfaat pastilah kita mengetahui arti kata tersebut sesuatu yang menguntungkan baik untuk diri sendiri maupun untuk halayak ramai, dengan seperti itu BKM memberikan begitu banyak manfaat untuk kemakmuran masjid. Manfaat BKM Untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia ummat, kecerdasan, serta tercapainya masyarakat

adil dan makmur yang diridhai Allah SWT. Dengan adanya pembentukan BKM maka memberikan manfaat bagi kemakmuran masjid dan juga masyarakat yang ada dilingkungan masjid pengembangan SDM, baik dalam peningkatan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia ummat masyarakat yang adil dan makmur. Sehingga pembentukan BKM ini memberikan pengaruh yang baik untuk masyarakat (Rahman, 2004: 148).

Teori yang dijelaskan diatas menjelaskan tugas BKM yang sangat berpengaruh bagi umat manusia demi keberlangsungan hidup yang tenang, nyaman dan tentram.

e. Tugas pokok BKM

Adapun tugas pokok BKM antara lain sebagai berikut:

1. Mengorganisasikan masyarakat untuk bersama-sama merumuskan visi-misi rencana strategi dan rencana program penanggulangan kemiskinan.
2. Memonitor, mengawasi dan mengendalikan pelaksanaan keputusan-keputusan yang telah diambil BKM, termasuk penggunaan dana program pemberdayaan masyarakat dipenanggulangan kemiskinan di wilayahnya.
3. Mendorong berlangsungnya proses pembangunan partisipatif sejak tahap penggalan ide dan aspirasi, pemetaan swadaya atau penelitian kebutuhan, perencanaan pengambilan keputusan, pelaksanaan pemeliharaan hingga monitoring dan evaluasi.
4. Memonitori, mengawasi dan memberikan masukan untuk berbagai kebijakan maupun program pemerintah lokal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat miskin maupun pembangunannya di pedesaan.
5. Menjamin dan mendorong peran serta berbagai unsur masyarakat, khususnya masyarakat miskin dan kaum perempuan di wilayahnya, melalui proses serta hasil keputusan yang adil dan demokratis.
6. Membuka akses dan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk melakukan kontrol terhadap kebijakan, keputusan, kegiatan dan keuangan yang di bawah kendali BKM.

7. Memfasilitasi aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam perumusan kebutuhan dan usulan program penanggulangan kemiskinan dan pembangunan wilayah kelurahan setempat, untuk dapat dikomunikasikan, dikoordinasikan dan integritasikan dengan program serta kebijakan pemerintah kelurahan, kecamatan dan kabupaten.
8. Mengawal dan menerapkan nilai-nilai dasar dalam setiap keputusan maupun pelaksanaan kegiatan penanggulangan kemiskinan serta pembangunan (Peraturan Menteri Agama, 2006:58).

4. Memakmurkan Masjid

Memakmurkan masjid memiliki dua pengertian: Pertama, membangun masjid, memperindah bangunan masjid ataupun memperkuat bangunannya, hal ini tidak bisa dikatakan masjid makmur karena ini hanya sekedar sarana saja bukan tujuan utama dalam memakmurkan masjid. Kedua, memakmurkan masjid dengan menjalankan perintah Allah SWT serta melakukan kegiatan spiritual dilingkungan masjid (Abbas, 1993:67)

Memakmurkan Masjid (*Imaraatul Masjid*) merupakan kegiatan yang menjadikan masjid sebagai pusat berlangsungnya kegiatan umat Islam dalam kehidupan kita. Seharusnya, kehadiran masjid bisa menjadi pengingat umat Islam untuk melakukan sesuatu berlandaskan ajaran Islam.

Memakmurkan masjid adalah ibadah yang sangat mulia, karena tidak semua umat Islam bisa melaksanakannya. Syarat dikatakan orang yang bisa memakmurkan masjid adalah orang yang beriman kepada Allah sampai dihari akhir nanti dan mengerjakan seluruh rukun iman dan rukun Islam seperti mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta ia tidak takut kepada siapa pun kecuali takut kepada Allah serta menaati semua perintahnya dan menjauhi larangannya. Sebaliknya jika orang tidak memenuhi syarat diatas, maka mereka bukanlah orang yang beriman dan orang yang memakmurkan masjid. Masjid harus menebarkan kedamaian, kemuliaan akhlak, kesejukan dan memiliki ilmu pengetahuan pada nilai Islam secara universal. Hal ini, masjid tidak boleh melanggar nilai Islam seperti menghujat pribadi ataupun kelompok yang menyuburkan

perbedaan serta konflik satu pihak dengan pihak lainnya (Mardjoned, 2013:9)

Pada abad ke tujuh masehi, masjid muncul pada jaman nabi Muhammad SAW, pada jaman itu dijadikan sebagai tempat pusat melakukannya berbagai macam kegiatan umat Islam. Pada jaman Rasul, masjid bukan hanya sekedar pusat kegiatan keagamaan saja melainkan juga sudah menjadi pusat kegiatan setiap harinya. Allah berfirman dalam surah At-Taubah adalah umat yang memakmurkan masjid akan mendapatkan petunjuk dari Allah SWT (Subianto:139)

Sebagaimana firman Allah dalam Surat At-Taubah: 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ



Artinya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Masjid merupakan lembaga mendidik umat Islam menjadi orang yang beriman dan menjadikan umat Islam beramal shaleh dalam kehidupan sehari-hari, menjadi umat yang berwatak, serta umat yang berakhlak baik (Harahap, 1993:4).

Masjid pada saat ini telah berdiri di seluruh penjuru dunia yakni di desa, di kota, di kantor, di pabrik, di sekolah - sekolah, di pesantren, di lingkungan miskin, lingkungan maju, lingkungan berkembang, bahkan di negara-negara yang menganut paham atheis sekalipun, disana kita masih

dapat dijumpai dengan masjid. Sekalipun kondisinya berbeda dengan negara-negara yang mayoritas muslim, akan tetapi dilihat dari tempat berdirinya menunjukkan bahwa pada dasarnya masjid dapat didirikan dimana saja. Sekalipun demikian, pada saat ini umumnya orang menganggap keberadaan masjid diidentik dengan sebuah bangunan yang telah memiliki nama tempat tersendiri.

Oleh sebab itu Sofyan Safri Harahap menggolongkan masjid di Indonesia terdiri dari:

1. Masjid kantor

Masjid ini dikatakan sebagai masjid kantor karena ditandai dengan masyarakat yang ada dikantor saja. Kegiatan yang dilakukan tidak sebanyak masjid lainnya begitu juga dengan pendanaan yang tidak bermasalah, bangunan masjid juga tidak begitu besar serta Fasilitas masjid tidak terlalu banyak.

2. Masjid Kota

Masjid ini dikatakan sebagai masjid kota karena terletak di kota. Pada umumnya masyarakat berstatus pedagang dan pegawai negeri. Kita anggap saja masyarakatnya tidak elit, tetapi dalam tahap menengah ke atas. Biasanya pendanaan juga relatif cukup, kegiatan lumayan cukup dan fasilitas bangunan dimasjid kota relatif tersedia.

3. Masjid Besar

Masjid ini dikatakan masjid besar karena terletak pada daerah dimana jamaahnya bukan hanya dari kawasan itu saja tetapi jamaahnya bisa dari luar atau menjadi tempat singgahan. Masjid ini ditandai dengan jamaah yang berasal luar, bangunanya dibangun oleh pemerintah, baik pengurusannya maupun pendanaannya.

4. Masjid Kampus

Masjid ini dikatakan masjid kampus karena terletak pada sekitaan kampus dan terdiri dari jamaah yang berintelektual, mahasiswa nya biasanya aktivis yang memiliki keahlian dan memiliki semangat yang menggebu-gebu. Pendanaan pada masjid kampus tidak

menjadi masalah, yang menjadi permasalahannya adalah kurangnya sarana dan prasarana

5. Masjid Elit

Masjid ini dikatakan elit karena terletak pada kawasan yang jamaahnya adalah masyarakat elit termasuk pengurusnya. Masjid seperti ini biasanya potensi dana cukup besar, kegiatannya cukup banyak, dan fasilitasnya cukup baik.

6. Masjid Desa

Masjid ini terletak pada daerah yang terpencil, jamaahnya hanya berdiam disekitar masjid, dana sangat kurang, kualitas pengurus sangat rendah karena wawasan yang dimiliki kurang dibidang manajemen dan biasanya potensi konfliknya cukup besar apalagi konflik dalam hal pendanaan.

7. Masjid Organisasi

Masjid ini ditandai dengan jamaah yang homogen yang diikat oleh kesamaan organisasi seperti Masjid Muhammadiyah, Masjid Nadhatul Ulama, dan masjid lainnya. Masjid ini biasanya dikelola oleh organisasi. Masjid ini sangat otonom (Harahap, 1993:55).

Keberadaan masjid saat ini menjadi salah satu eksistensi umat Islam yang selalu ingin meningkatkan kualitas iman dan taqwa melalui keberadaan sebuah masjid. Seperti halnya kita temui masjid disebuah perumahan, sekolah ataupun perusahaan. Karena mereka meyakini bahwa masjid adalah tempat yang tepat untuk dijadikan pusat kegiatan untuk umat Islam dimanapun dan kapanpun mereka berada (Ahmad, 1999:6).

Masjid secara universal dikatakan sebagai pusat dan sumber peradaban umat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari social masyarakat itu sendiri. Masjid dapat membangun sebuah sistem masyarakat yang ideal yang diinginkan oleh umat Islam. Melalui masjid kaderisasi generasi muda dapat dilakukan dipendidikan dan melalui masjid juga kita dapat mempertahankan nilai-nilai yang menjadi kebudayaan di umat Islam dan dapat membangun umat Islam yang sejahtera sehingga mampu

mencerahkan, memberdayakan, dan membebaskan mereka dari keterbelakangan

keberadaan masjid sangat berpengaruh pada tantangan dan perubahan yang terus datang silih berganti dalam kehidupan masyarakat, simbol eksistensi dari masyarakat muslim bisa disebut masjid.

a. Langkah Langkah Memakmurkan Masjid

Memakmurkan masjid akan lebih mudah apabila memiliki program yang tersistem adapun Langkah langkah dalam memakmurkan masjid dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: *Idarah, Imarah, dan Ri'ayah*.

1) Idarah Masjid

Pertama, *Idarah* diartikan sebagai kegiatan pengelolaan yang mengacu pada perencanaan, pengorganisasian, administrasian, keuangan, pengawasan, dan pelaporan.

Idarah masjid dalam buku terbitan KODI DKI Jakarta disebutkan idarah masjid adalah ilmu dan usaha yang meliputi segala tindakan dan kegiatan muslim dalam menempatkan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan (Rani, 2014: 3).

Sedangkan menurut Moh. E. Ayub (2001: 24) dalam bukunya *Manajemen Masjid*, mendefinisikan , idarah masjid adalah usaha-usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya. *Idarah* masjid yang telah disebutkan sama dengan manajemen masjid pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bidang:

- a) *Idarah Binail Maadiy/Physical Management*
- b) *Idarah Binail Ruhiy/Functional Management*

Idarah Binail Maadiy adalah manajemen secara fisik yang meliputi kepengurusan masjid, pengaturan pembangunan fisik masjid, pemeliharaan tata tertib dan ketentraman masjid, pengaturan keuangan dan administrasi masjid, pemeliharaan agar masjid suci, terpendang, menarik, dan bermanfaat bagi kehidupan umat dan sebagainya (Yanto, 2008: 18)

Sedangkan *Idarah Binail Ruhiy* adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pengembangan umat dan kebudayaan Islam seperti dicontohkan Rasulullah. *Idarah Binail Ruhiy* ini meliputi pengentasan dan pendidikan akidah Islam secara teratur menyangkut:

- a) Pembinaan ukhuwah Islamiyah dan persatuan umat
- b) Melahirkan fikrul Islamiyah dan kebudayaan
- c) Mempertinggi mutu keIslamann dalam diri pribadi dan masyarakat.

Idarah Binail Maadiy adalah manajemen secara fisik sedangkan *Idarah Binail Ruhiy* adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pengembangan umat dan kebudayaan Islam

2) *Imarah Masjid*

Kedua, *Imarah* diartikan sebagai kegiatan yang memakmurkan masjid seperti pendidikan, kegiatan sosial, peribadatan dan peringatan hari besar Islam (PHBI).

Imarah di ambil dari ayat Al-Qur'an dalam surat At-Taubah yaitu *imarah, yuamiru, umaaarah* yang artinya makmur, memakmurkan. *Imarah Masjid* yaitu memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid yaitu upaya agar lembaga masjid dapat berfungsi seperti yang diharapkan. Yakni sebagai pusat ibadah, pemberdayaan dan persatuan umat dalam rangka meningkatkan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, kecerdasan umat dan tercapainya masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.

Memakmurkan masjid adalah membangun, mendirikan, dan memelihara masjid, menghormati dan menjaganya agar bersih, suci, serta mengisi dan menghidupkannya dengan berbagai ibadah kepada Allah SWT. Usaha yang dilakukan untuk memakmurkan di bidang *imarah*, diantaranya:

- a) Kegiatan Ibadah

Kegiatan ibadah yang dilakukan meliputi shalaat jum'at,

shalat berjamaah lima waktu, shalat tarawih. Shalat jamaah ini sangat penting artinya dalam usaha mewujudkan persatuan dan ukhuwah Islamiyah diantara sesama umat Islam yang menjadi jamaah masjid tersebut.

b) Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan meliputi pengajian rutin, khusus maupun umum, yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas iman dan menambah pengetahuan, peringatan hari-hari besar Islam, kursus- kursus keagamaan seperti kursus bahasa Arab, kursus mubaligh), bimbingan dan penyuluhan masalah keagamaan, keluar, dan perkawinan, persyaratan para mualaf, upacara pernikahan atau resepsi perkawinan.

c) Kegiatan Pendidikan

Kegiatan pendidikan mencakup pendidikan formal dan informal. Secara formal, misalnya di lingkungan masjid didirikan sekolah atau madrasah. Lewat lembaga sekolah atau madrasah anak- anak dan remaja dapat dididik sesuai dengan ajaran Islam. Secara informal atau nonformal, bentuk-bentuk pendidikan pesantren kilat ramadhan, kajian remaja Islam (Ayub, 2001: 74).

3) *Ri'ayah Masjid*

Ketiga, *Ri'ayah* adalah sebagai pemeliharaan dan menyediakan fasilitas masjid. Menurut istilah *ri'ayah* merupakan suatu kegiatan pemeliharaan seperti bangunan, keamanan, peralatan lingkungan masjid termasuk menentukan arah kiblat masjid, keindahan dan kebersihan.

Adanya pembinaan *ri'ayah* masjid, masjid sebagai rumah Allah yang suci dan mulia akan tampak bersih, cerah dan indah, sehingga dapat memberikan daya tarik, rasa nyaman dan menyenangkan bagi siapa saja yang memandang, memasuki dan beribadah di dalamnya.

B. Hasil Penelitian Relevan

Dalam menyelesaikan penelitian yang berjudul: Pengembangan Pendidikan Agama Islam di BKM Masjid Kampus Medan Are, peneliti terlebih dahulu mengkaji dan mempelajari beberapa penelitian terdahulu, yang terkait dengan penelitian ini sebagai bahan acuan atau referensi.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Buchori Muslim dengan judul: Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Multisitus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang) tahun 2016, Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: model pengembangan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang adalah 1) pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam menggunakan kurikulum berbasis kompetensi, dikembangkan berdasarkan *learned center curriculum* berbasis tema dengan pendekatan rekonstruksi sosial. Manajemen pengembangan kurikulum oleh unit MPK, PPA/P2KB bersama dosen-dosen PAI bersifat sentral-desentralisasi melalui langkah perumusan visi, misi, kompetensi dan rencana perkuliahan semester Pendidikan Agama Islam untuk semua fakultas dan jurusan. 2) Sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kedua universitas tersebut dilaksanakan secara klasikal lintas fakultas dan monitoring pendalaman diluar kelas dengan pendekatan pembelajaran *student active learning* dan *contextual learning* yang mengarah pada strategi pembelajaran *inkuiri*. Evaluasi pembelajaran dengan pendekatan *mastery learning* (lulus sks) menggunakan instrument assessment dalam proses pembelajaran, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan penilaian kemampuan membaca al-Qur‘an dengan penilaian perkembangan ranah afektif/karakter mahasiswa yang masih belum memiliki formula baku yang komprehensif. Secara umum bahwa model pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum dapat dikategorikan kepada sentral dengan model *isolated entities*/mekanisme dan desentral dengan model *interconnected entities*/organism sistemik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Harni Latuti dengan judul: Peran Badan Kemakmuran Masjid (Bkm) Dalam Membina Sikap Keagamaan

Remaja Di Gampong Lampulo Kota Banda Aceh pataun 2015. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). BKM merupakan organisasi yang berperan sebagai sumber pembangunan umat Islam yang berperan untuk menegakkan syi'ar Islam. Peran ini dijalankan dengan kegiatan yang telah di tetapkan seperti melaksanakan pengajian kitab pada malam Kamis, dan pengajian tajwid pada hari Jum'at setelah shalat Ashar, melaksanakan tabungan kurban, memberikan santunan anak yatim, melaksanakan pendidikan TPA untuk anak-anak. Apabila dilihat dari kegiatan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) tersebut, BKM yang berada di Gampong Lampulo belum bisa berperan secara maksimal yang telah dilakukan oleh pengurus BKM. 2). Pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) tampaknya tidak berhasil membuat kegiatan atau program khusus untuk remaja dalam hal pembinaan sikap keagamaan yang dapat mendidik remaja untuk bisa menjadi pribadi yang islami. 3). BKM kurang berperan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu belum maksimalnya kinerja BKM, kurangnya pemahaman orangtua terhadap pentingnya pembinaan sikap keagamaan terhadap remaja, pengembangan kegiatan yang ada di Masjid serta memperhatikan minat para remaja, belum terjadinya komunikasi yang baik antara pengurus BKM dan orangtua, remaja serta masyarakat, pengaruh perkembangan zaman yang modern dan dana BKM yang masih terbatas. 4). Peran BKM dalam membina sikap keagamaan remaja sudah maksimal tetapi ada bebarapa hal yang harus diperhatikan oleh BKM, perlunya pembinaan secara berkesinambungan, dan membuat kegiatan yang sedemikian rupa serta perlu dilakukan pendekatan yang persuasif dengan remaja sehingga menciptakan remaja yang islami, 5). Remaja yang dikategorikan di dalam penelitian ini adalah pada tingkatan usia dewasa awal, yaitu pada usia kira kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Salim dan Syahrur, 2015:44). Hal ini berarti data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo. dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku.

Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang berperilaku yang dapat diamati dan pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sementara Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2013:5-6).

Sementara Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah penelitian eksploratif yang biasanya lebih bersifat studi kasus. Jenis penelitian ini mempunyai proses yang lain dengan proses pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimulai dengan adanya suatu

masalah yang biasa spesifik dan diteliti secara khusus sebagai suatu kasus (Lubis, 2012:128-129).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampus Medan Area, Jl.Kolam No. 1 Kenangan Baru, Kec. Percut Si Tuan Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara 20223. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Desember 2020 s/d Maret 2021.

Table 1.1
Rencana Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan			
	Desember	Januari	Februari	Maret
Pengajuan Judul				
Proses pencarian data dan penyusunan proposal				
Penulisan perbaikan dan seminar proposal				
Penelitian lapangan				
Penulisan laporan dan Pembahasan hasil penelitian				

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sebagaimana yang dikemukakan Spradley merupakan sumber informasi, sedangkan Moleong mengemukakan bahwa subjek penelitian merupakan orang dalam pada latar penelitian. Secara lebih tegas Moleong mengatakan bahwa mereka itu adalah orang yang di dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian

(Basrowi dan Suwandi, 2008:188). Subjek penelitian merupakan benda atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan (Arikunto, 2000:116). Subjek sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria berikut ini:

1. Mereka yang menguasai atau memahami suatu melalui proses enkulturasi, sehingga itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah dari pihak BKM Massjid, dan mahasiswa Medan Area.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat untuk mendapatkan hasil pengukuran yang memuaskan dalam penelitian. Dalam penelitian deskriptif kualitatif dikenal beberapa teknik atau metode pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian deskriptif kualitatif terdiri dari pengumpulan data primer yakni: wawancara, observasi serta pengumpulan data sekunder.

1. Pengumpulan Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut (Amrin, 1990:132). Sumber dan jenis data primer adalah kata-kata dan tindakan subjek serta gambar ekspresi, sikap, dan pemahaman dari subjek yang diteliti sebagai dasar utama melakukan interpretasi data. Sumber data primer dalam penelitian ini penulis peroleh dengan cara mencari data dan informasi melalui wawancara dengan BKM masjid kampus Medan Area.

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan

mereka masing-masing (Zuhriah, 2009:179). Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) (Arikunto, 1993:126). Dalam penelitian ini melakukan tanya jawab langsung mengenai permasalahan yang diteliti dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Melalui wawancara ini sehingga peneliti memperoleh informasi dan data yang akurat dari pihak sekolah mengenai pengembangan pendidikan agama Islam di BKM Masjid kampus medan Area.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek penelitian kemudian mencatat gejala-gejala yang ditemukan di lapangan untuk melengkapi data-data yang diperlukan sebagai acuan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Wijaya, 2013:23). Dari observasi atau pengamatan ini data yang mau dikumpulkan peneliti adalah keadaan kampus, BKM masjid, dan mahasiswa UMA.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mendapatkan data melalui dokumen-dokumen yang ada di kampus Medan Area, seperti profil kampus, visi misi, dan data yang diperlukan.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supono, 2018:142). Dari data sekunder ini data yang mau peneliti kumpulkan yaitu berupa gambaran kampus, keadaan BKM masjid kampus, dan data yang diperlukan lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Dalam studi kualitatif, analisis data adalah sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk menyeleksi, mengkategorikan, membandingkan, mensintesa, dan menginterpretasi data untuk membangun suatu gambaran komprehensif tentang fenomena atau topik yang sedang diteliti. Karena itu, sebagaimana dinyatakan Merriam (1988:127), analisis data merupakan proses memberi makna terhadap suatu data. Data diringkas atau dipadatkan dan dihubungkan satu sama lain ke dalam sebuah narasi sehingga dapat memberi makna kepada para pembaca. Proses itu, menurut Taylor dan Bogdan (1984:139) adalah “*to come up with reasonable conclusions and generalizations based on a preponderance of the data*”, yaitu menarik sejumlah kesimpulan dan generalisasi yang rasional berdasarkan sekumpulan data yang telah diperoleh.

Menurut McMillan dan Schumacher proses analisa data kualitatif pada dasarnya berlangsung secara berulang (*cyclical*) dan terintegrasi ke dalam seluruh tahapan penelitian. Analisis data sudah dilakukan peneliti sejak penelitian berlangsung hingga masa akhir pengumpulan data. Karena itu, ketika menganalisis data penelitian ini, peneliti berulang-alik bergerak dari data diskriptif ke arah tingkat analisis yang lebih abstrak, kemudian kembali lagi pada tingkat abstraksi sebelumnya, memeriksa secara berulang analisis dan interpretasi yang telah dibuat, bernegosiasi kembali ke lapangan untuk memeriksa secara cermat data-data yang masih memerlukan tambahan informasi, dan demikian seterusnya.

Secara khusus, dalam konteksnya dengan penelitian ini, peneliti mengadaptasi analisa data kualitatif sebagaimana disarankan oleh Mc.Millan dan Schumacher, yaitu:

Pertama, Inductive analysis, yakni proses analisis data yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah *cyclical* untuk mengembangkan topik, kategori, dan pola-pola data guna memunculkan sebuah sintesa diskriptif yang lebih abstrak.

Dalam proses mengembangkan topik, peneliti beranjak dari informasi atau data dasar yang bersumber dari dokumen, literatur, dan wawancara mendalam untuk selanjutnya dibaca secara cermat dan diidentifikasi bagian-

bagian tertentu yang bisa memunculkan suatu topik. Sebuah topik merupakan kumpulan dari sejumlah potongan data yang bisa diikat dengan sebuah tema atau makna yang sama. Masing-masing topik tersebut ditulis dalam suatu kolom pada komputer (seperti sebuah indeks), kemudian diperiksa berulang kali untuk menghindari duplikasi dan adanya topik yang saling tumpang tindih.

Setelah proses di atas selesai, peneliti kemudian mengembangkan topik ke dalam sejumlah kategori. *Categorizing* adalah mempersatukan unit-unit yang kelihatannya memiliki *content* yang sama ke dalam satu kategori sementara.

Setelah kategorisasi selesai dilakukan, peneliti kemudian menganalisis hubungan antara kategori yang telah dibuat untuk memunculkan pola-pola data. Karena sebuah pola merupakan *a relationship among categories*, maka proses pemolaan dilakukan dengan memperhatikan asumsi-asumsi teoritis. Pola-pola pokok yang telah dibuat tersebut selanjutnya peneliti gunakan sebagai kerangka untuk melaporkan temuan dan menyusun laporan penelitian.

Kedua, Interim analysis, yakni melakukan analisis yang sifatnya sementara selama pengumpulan data. Menurut McMillan dan Schumacher, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat berbagai keputusan dalam pengumpulan data dan mengidentifikasi topik dan pola-pola yang muncul secara berulang.

Dalam analisis ini, tehnik yang peneliti gunakan adalah mengadopsi strategi yang disarankan McMillan dan Schumacher, yaitu: (1) meninjau semua data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan topik. Penekanan yang diberikan di sini bukanlah pada makna topik, tetapi pada upaya memperoleh sebuah perspektif global mengenai jajaran topik-topik data, (2) mencermati makna-makna yang berulang yang bisa dijadikan sebagai tema atau pola-pola utama.

Tema-tema bisa didapatkan dari telaah dokumen atau literatur dan percakapan dalam latar sosial dengan kepala sekolah dan guru PAI. Untuk membuat tema, peneliti memberi komentar terhadap temuan dari studi

dokumen dan literatur dan mengelaborasi hasil wawancara, dan (3) berfokus kembali pada topik studi untuk analisis data tertentu. Karena kebanyakan data kualitatif bersifat terlalu luas, maka peneliti mempersempit fokus analisis data hanya pada topik yang diteliti.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Menurut Moleong untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu (Sugiyono, 2008:66). Ada empat kriteria yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data kualitatif yaitu: Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *a.) credibility*, *b.) transferability*, *c.) dependability*, dan *e.) confirmability* peneliti dengan cara:

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat di pertanggung jawabkan benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri (Herdiansyah, 2010:31).

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat

diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan atau dipakai dalam situasi lain.

Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat di pertanggung jawabkan.

3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan memilih sumber data melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan (Hermansyah, 2009:88).

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat di pertanggung jawabkan.

Oleh sebab itu berarti peneliti mengadakan mengadakan pengamatan dilokasi dengan teliti dan rinci secara berkelanjutan terhadap faktor-faktor yang dominan kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pemeriksaan pada tahap awal terlihat salah satu atau semua faktor yang ditelaah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Masjid Kampus Medan Area

Universitas Medan Area memiliki dua buah mesjid dengan nama mesjid AT-Taqwa yang terdapat masing-masing pada kampus I dan kampus II sebagai fasilitas tempat beribadah bagi umat muslim, kedua mesjid ini juga bersifat umum yang dapat digunakan untuk tempat beribadah terutama pada hari Jum'at bagi warga yang berdomisili di seputaran Universitas Medan Area, kedua mesjid Taqwa tersebut selalu aktif berjamaah dengan program-program ke agamaan seperti ceramaah agama setelah shalat zuhur, MABIT (Malam Bina Iman Taqwa) yang di adakan setiap bulan pada minggu terakhir dan masih banyak program-program lainnya dimana seluruh kegiatan tersebut berada dibawah kepengurusan Pusat Islam Universitas Medan Area.

2. Visi

Pada tahun 2025 menjadi masjid Medan Area yang mewujudkan tenaga pendidikan yang Islami, Inovatif, berkepribadian, dan mandiri serta mampu berdaya saing di tingkat Nasional dan Internasional.

3. Misi

1. Mempersiapkan lulusan berkualitas yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia yang didasari oleh pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam secara benar dan integratif;
2. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang unggul dan kompetitif untuk menghasilkan lulusan yang profesional sebagai pendidik/ guru Agama Islam di Sekolah/ Madrasah/ Pesantren / lembaga pendidikan umum lainnya;
3. Melaksanakan dan mengembangkan penelitian dalam bidang pendidikan agama Islam berbasis teoritis dan praktis;
4. Mengembangkan pengabdian kepada masyarakat secara proaktif dan antisipatif dalam membina dan memecahkan problematika pendidikan dan keagamaan;

5. Menjalin kerjasama/ kemitraan dengan lembaga-lembaga pendidikan, instansi terkait dan stakeholders secara nasional maupun internasional.
6. Meningkatkan kualitas dan manajemen akademis untuk menjamin mutu lulusan
7. Mengembangkan layanan berbasis Information Communication Technology / ICT
8. Melaksanakan evaluasi kinerja kelembagaan secara berkelanjutan

Tugas dari masing-masing-pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM)

a. Ketua

1. Memimpin, mengatur dan mengkoordinir pelaksanaan kebijakan BKM terutama yang berkaitan dengan tugas-tugas harian serta bertanggungjawab terhadap jalannya pelaksanaan program.
2. Memegang wewenang, bertanggungjawab dalam memimpin Administrasi Kepengurusan Masjid: Meliputi Kepengurusan, Keuangan, Perlengkapan, Ketatausahaan, Bangunan dan alat- alat kebutuhan Masjid
3. Melaksanakan kerja sama dan usaha-usaha strategi dalam rangka pengembangan Masjid baik ke dalam maupun keluar.
4. Memimpin Rapat-rapat/Musyawarah BKM.
5. Sebagai Pelindung/Pengayom Pengurus BKM dan Jamaah.
6. Sebagai penengah jika terjadi perselisihan antar Jamaah.
7. Melakukan hubungan kerjasama dengan lembaga-lembaga resmi untuk menjajaki berbagai kemungkinan guna menunjang kegiatan BKM.
8. Melantik dan mengesahkan Organisasi-organisasi yang ada di bawah BKM.
9. Membuat Pertanggung jawaban kinerja secara tertulis pada setiap akhir tahun dan disampaikan kepada Jama'ah.
10. Menjalankan Tugas-tugas lain yang sifatnya darurat tetapi berkaitan langsung dengan Organisasi dan kepentingan Jama'ah.

b. Sekretaris

1. Melaksanakan tugas-tugas Kesekretariatan, Administrasi

Organisasi, dan tugas-tugas yang menyangkut kegiatan bidang Idarah, Ri'ayah dan Imarah.

2. Untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut sekretaris mempunyai fungsi:

1. Mewakili Ketua Jika berhalangan.
2. Bersama Ketua dan Wakil ketua Menandatangani Surat- Surat BKM.
3. Membina Administrasi kegiatan Bidang-Bidang.
4. Mengawasi pelaksanaan kegiatan dari masing-masing Bidang harus sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP).
5. Mengawasi keluar masuknya surat, baik surat hutang, surat piutang, surat pemberitahuan maupun semua surat yang berhubungan dengan Organisasi.
6. Melakukan fungsi managerial dalam Bidang Administrasi.
7. Merumuskan Rancangan Program Kerja, Peraturan serta surat-surat Keputusan dalam lingkungan BKM Masjid kampus Medan Area
8. Bertanggungjawab kepada Ketua.

c. Bendahara

1. Menyimpan, Mengatur dan Mencatat Penerimaan maupun Pengeluaran keuangan BKM dari penerimaan khusus.
2. Membina Bendahara-bendahara Bidang.
3. Menyiapkan Rekening Giro yang ditandatangani oleh Ketua dan Bendahara BKM.
4. Menerima dan membukukan sisa kas masing-masing bidang apabila program yang di rencanakan telah selesai dijalankan pada akhir tahun sebagai kas cadangan bidang dimaksud bila ada program baru yang akan dilaksanakan.
5. Membuat laporan keuangan khusus pada setiap akhir bulan dan akhir tahun.
6. Membuat laporan keuangan BKM untuk disampaikan oleh pihak protokol pada Jama'ah Jum'at baik secara lisan maupun dengan

membuat neraca keuangan, di papan tulis yang mudah dilihat dan diketahui oleh Jama'ah.

7. Bertanggungjawab kepada Ketua BKM.

d. Bidang Idarah (Pengelolaan)

1. Memimpin, mengatur dan mengkoordinir pelaksanaan kebijakan BKM Bidang Idarah serta bertanggungjawab terhadap jalannya pelaksanaan program.
2. Memegang wewenang, bertanggungjawab dalam memimpin Administrasi Bidang terkait.
3. Melaksanakan kerja sama dan usaha-usaha strategi dalam rangka pengembangan Masjid baik ke dalam maupun keluar sesuai dengan kebutuhan Bidang terkait.
4. Memimpin Rapat-rapat/Musyawaharah Bidang dan Seksi terkait.
5. Melakukan hubungan kerjasama dengan lembaga-lembaga resmi untuk menjajaki berbagai kemungkinan guna menunjang kegiatan Bidang terkait.
6. Membuat Pertanggungjawaban kinerja Bidang secara tertulis pada setiap akhir tahun dan disampaikan kepada Pengurus Harian dan Jama'ah.
7. Menjalankan Tugas-tugas lain yang sifatnya Darurat tetapi berkaitan langsung dengan Bidang terkait.

e. Bidang Ri'ayah (Pemeliharaan Masjid)

1. Memimpin, mengatur dan mengkoordinir pelaksanaan kebijakan BKM Bidang Ri'ayah serta bertanggungjawab terhadap jalannya pelaksanaan program.
2. Memegang wewenang, bertanggungjawab dalam memimpin Administrasi Bidang terkait.
3. Melaksanakan kerja sama dan usaha-usaha strategi dalam rangka pengembangan Masjid baik ke dalam maupun keluar sesuai dengan kebutuhan bidang terkait.
4. Memimpin rapat-rapat/musyawaharah bidang dan seksi terkait.
5. Melakukan hubungan kerjasama dengan lembaga-lembaga

resmi untuk menjajaki berbagai kemungkinan guna menunjang kegiatan Bidang terkait.

6. Membuat pertanggungjawaban kinerja Bidang secara tertulis pada setiap akhir tahun dan disampaikan kepada Pengurus Harian dan Jama'ah
7. Menjalankan tugas-tugas lain yang sifatnya Darurat tetapi berkaitan langsung dengan Bidang terkait.

f. Bidang Imarah(Kemakmuran)

1. Memimpin, mengatur dan mengkoordinir pelaksanaan kebijakan BKM Bidang Imarah serta bertanggungjawab terhadap jalannya pelaksanaan program.
2. Memegang wewenang, bertanggungjawab dalam memimpin Administrasi Bidang terkait.
3. Melaksanakan kerja sama dan usaha-usaha strategi dalam rangka pengembangan Masjid baik ke dalam maupun keluar sesuai dengan kebutuhan Bidang terkait.
4. Memimpin rapat-rapat/musyawahar bidang dan seksi terkait.
5. Melakukan hubungan kerjasama dengan lembaga-lembaga resmi untuk menjajaki berbagai kemungkinan guna menunjang kegiatan Bidang terkait.
6. Membuat pertanggungjawaban kinerja Bidang secara tertulis pada setiap akhir tahun dan disampaikan kepada Pengurus Harian dan Jama'ah.
7. Menjalankan tugas-tugas lain yang sifatnya darurat tetapi berkaitan langsung dengan Bidang terkait.

3. Visi, Misi dan Program masing-masing bidang Badan Kemakmuran Masjid kampus Medan Area

a. Visi

Masjid sebagai pusat ibadah dan pusat pengembangan masyarakat dalam rangka meningkatkan ketaqwaan, akhlakul karimah, keterampilan dan kesejahteraan umat.

b.Misi

1. Menjalankan kewajiban terhadap Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar dan berbuat baik sesama Jama'ah dan Masyarakat sesuai dengan tuntutan Al Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw.
2. Melaksanakan Syi'ar Islam secara terus menerus dan berkesinambungan dengan cara memperingati hari-hari besar Islam, Pengajian dan Pendidikan Islam, Santunan anak Yatim.
3. Memelihara dan meningkatkan sarana serta prasarana Masjid kampus Medan Area yang ada untuk mendukung kegiatan Organisasi.
4. Menjadikan Masjid kampus Medan Area sebagai Pusat sarana Umat Islam untuk kegiatan Dakwah, Dzikir dan Ibadah, Majelis Taklim serta berbagai macam aktivitas Jama'ah lainnya
5. Menjadikan Masjid kampus Medan Area sebagai tempat untuk beribadah yang nyaman dan sebagai Pusat Kebudayaan Islam.
6. Membina Pengurus dan Jama'ah serta Remaja agar menjadi pribadi Muslim yang bertaqwa.

c.Program masing-masing bidang

Program Pembinaan Idarah dengan kegiatan:

- 1.Peningkatan Kualitas Perencanaan, Kepengurusan, Administrasi dan Manajemen Organisasi di bawah BKM.
- 2.Pengembangan Bangunan Masjid kampus Medan Area
- 3.Penambahan Sarana/Prasarana dan perlengkapan Masjid Al-Hidayah.

2). Program Pembinaan Ri'ayah dengan Kegiatan:

1. Pemeliharaan bangunan Masjid yang meliputi: Bentuk Bangunan (arsitektur), Pemeliharaan dari kerusakan dan Pemeliharaan kebersihan.

2. Pemeliharaan Peralatan dan Fasilitas Masjid.
3. Pemeliharaan halaman dan lingkungan Masjid.
- 3). Program Pembinaan Imarah dengan kegiatan
 1. Peningkatan peribadatan.
 2. Pendataan/pendaftaran dan pembinaan jama'ah.
 3. Peningkatan pembinaan majelis taklim, pemuda/ remaja masjid, anak-anak, dan wanita.
 4. Peningkatan baca tulis al Quran.
 5. Peningkatan dan pembinaan pendidikan (TPA).
 6. Pembinaan ibadah sosial.
 7. Pembinaan seni dan budaya islam.
 8. Penyelenggaraan peringatan hari-hari besar islam.
 9. Pembagian zakat fitrah dan hewan qurban.

B. Temuan Khusus

1. Peran BKM dalam pengembangan pendidikan agama Islam di masjid kampus Medan Area

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anggota BKM kampus Medan Area dalam pengembangan pendidikan agama islam seperti aktivitas pengajian keagamaan, aktivitas dalam bidang keterampilan, dan aktivitas dalam bentuk sosial.

Peran BKM yang disampaikan oleh Bapak Dr. Hasrat Efendi Samosir,MA, selaku ketua BKM kampus medan area beliau mengatakan,

“Dulu sebelum BKM ada namanya pusat islam PI dibawah kepengurusan bapak haji ismet yunus akan tetapi kemudian semua dileburkan ke BKM (badan kemakmuran masjid) sekaligus untuk mengkoordinir tidak hanya kegiatan- kegiatan di masjid tetapi termasuk juga pendidikan agamanya dan responi agama islam.Masjid ini bukan hanya untuk kebajikan saja tapi kemakmuran yang pertama dilihat dari aspek pendidikannya, yang kedua aspek sosial dan yang ketiga siap dakwahnya. Inilah yang menjadi visi misi kemudian program kerja sehingga kemampuan mahasiswa dibentuk melalui kegiatan BKM masjid demikian”

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Bahrumsyah, Kamis 15 April 2021, Pukul 14:00 Wib di Masjid Kampus Medan Area, beliau mengatakan:

“Masjid Kampus Medan Area ini menjadi salah satu lembaga dalam pengembangan pendidikan agama islam, terdapat berbagai aktivitas pengajian keagamaan, aktivitas dalam bidang keterampilan, dan aktivitas dalam bentuk sosial. Dan selain itu juga dengan adanya BKM kampus Medan Area, melihat lokasinya yang berada di lingkungan mahasiswa dapat menjadi lembaga yang dapat menyadarkan mahasiswa agar tau diri sebagai hamba Allah, yang dalam hidup mereka mempunyai aturan-aturan dan norma-norma yang tidak boleh dilanggar dan harus dipatuhi. Agar mahasiswa mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk sesuai dengan ajaran Islam”

Berbagai bentuk kegiatan lain yang dilaksanakan oleh BKM masjid Medan Area yang menjadi fungsi dari masjid ini adalah terdapat dalam pemaparan wawancara dari pengurus BKM Masjid Medan Area Jaidin, Kamis 15 April 2021, Pukul 14:15 Wib di tempat yang sama bahwa:

“Untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, masjid Kampus Medan Area juga mengadakan kegiatan TPA yang memberikan pembelajaran tentang ilmu agama dan Alquran untuk mahasiswa, yang dilaksanakan setiap hari senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu dan Ahad pada pukul 14.00-16.00 wib”

Selain pengajian rutin yang menjadi program BKM ada juga kegiatan pengajian untuk membahas kitab dan tajwid, Seperti yang dikatakan Bapak Sofyan Umar kepada penulis:

“Di sini BKM kampus Medan Area dalam pengembangan pendidikan agama Islam ada membuat pengajian kitab dan tajwid yang dilakukan setiap minggunya pada malam Kamis dan Jum’at sesudah shalat Ashar, pada hari Kamis kami mengadakan pengajian kitab dan pada hari Jum’at sesudah shalat ashar kami mengadakan pengajian tajwid dan tilawah, jika ada jama’ah yang kurang paham bisa bertanya langsung kepada penceramah”

Selanjutnya kegiatan yang lain ialah berdasarkan pemaparan wawancara dari ibu Nurhayati yang mengatakan bahwa bahwa:

“Selain kegiatan yang bersifat harian, fungsi masjid Medan Area ini juga nampak ketika bulan Ramadhan, Setiap bulan Ramadhan

di Masjid ini diadakan kegiatan tadarusan yang dilaksanakan setiap ba'da sholat magrib. Kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa dan staf pegawai kampus Medan Area.”

Fungsi masjid Medan Area juga dapat terlihat di kegiatan aktivitas sosial yang dilakukan, yakni kegiatan shalawat bersama, tabligh akbar, yang dilakukan untuk menyambut pergantian tahun hijriya, dan juga kegiatan sosial lain seperti Pemberian santunan kepada anak yatim, melaksanakan tabungan kurban, hal ini dapat dilihat dari wawancara dengan salah satu narasumber yaitu bapak Moh. Nasir sebagai BKM masjid Medan Area, Jum'at 16 April 2021, Pukul 10:35 Wib di kampus Medan Area menyatakan bahwa:

“Kegiatan Insidental yaitu kegiatan tabligh akbar dan sholawat bersama. Kegiatan tabligh akbar dilaksanakan setiap setahun sekali tapi waktunya tidak menetap dan kalau kegiatan sholawat bersama dilaksanakan setiap pergantian tahun hijriyah dengan tujuan untuk mengurangi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pemuda pemudi setempat yang kurang mendidik dan kurang bermanfaat, selain itu juga kegiatan sosial yang dilakukan adalah pemberian santunan kepada anak yatim, dan melaksanakan tabungan kurban”.

Sebagaimana hasil wawancara di atas didukung dengan hasil observasi peneliti menyatakan bahwa:

Fungsi masjid Medan Area bisa terlihat dari berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh BKM Masjid Medan Area, Beberapa kegiatan tersebut antara lain adalah Kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan di Masjid ini dilaksanakan setiap hari senin, kamis, jum'at, sabtu dan ahad dengan peserta pengajian sesuai dengan jadwal, seperti: pengajian yang dilaksanakan setiap hari senin ba'da maghrib diikuti oleh bapak-bapak dan diisi dengan membaca Alquran bersama. Pengajian yang dilaksanakan setiap hari kamis ba'da magrib yang diikuti oleh mahasiswa dan mahasiswi Medan Area dengan kegiatan pembacaan surat Yasiin dan Tahlil.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui masjid. Peneliti juga menemukan bahwa BKM masjid Medan Area juga mengadakan kegiatan majelis ta'lim yang terdiri dari berbagai kegiatan

pengajian, seperti pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari sesuai dengan jadwalnya, kegiatan insidental dan tadarusan ramadhan”.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan wawancara maka peneliti dapat menyimpulkan Dari sekian banyak program yang dilakukan oleh BKM ada beberapa program dan kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat kampus dan mahasiswa yaitu: Pemberian santunan kepada anak yatim, melaksanakan tabungan kurban, melaksanakan pengajian dan TPA. Masjid merupakan pusat pembinaan umat mengandung pengertian bahwa, pembinaan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan meliputi material dan spiritual, sehingga terbentuklah profil umat Islam yang kaffah.

Adapun tujuan dari program kegiatan keagamaan yang dibuat BKM Masjid kampus Medan Area adalah untuk mengenalkan lingkungan masjid kepada para mahasiswa mempererat tali silaturahmi antar mahasiswa dengan menjalin kedekatan untuk mencintai Islam secara keseluruhan, mengasah serta menyalurkan kreatifitas para mahasiswa dengan hal-hal keagamaan yang sangat positif, menumbuhkan jiwa sosial remaja serta menanam ajaran Islam

2. Proses Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di BKM Kampus Medan Area

Dalam pengimplementasian kegiatan pendidikan agama Islam di bkm masjid kampus Medan Area Badan Kemakmuran Masjid (BKM) pasti memiliki proses dan didalam proses tersebut pasti erdapat kendala yang terjadi, sehingga proses kegiatan berjalan kurang mulus. Ada beberapa faktor yang menjadi kendala kinerja BKM pengembangan pendidikan agama Islam di BKM masjid kampus Medan Area.

Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Dr. Hasrat Efendi Samosir,MA, pada Senin, 18 April 2021 selaku ketua BKM kampus medan area beliau mengatakan proses Pengembanganan yang dialami sangat tidak mudah butuh proses yang benar- benar matang agar berjalan mulus berikut hasil wawancara dengan ketua BKM.

“Pengembangannya sangat baik, kurikulum pendidikan agama, biasanya kan orang di universitas lain, itu hanya 2 sks dan di UMA itu 4 sks dengan rincian 2 sks teori dan sks lagi lebih ke praktik untuk menunjang kemampuannya, nah karena itu karena kita lihat 4 sks sangat bagus kali kemahasiswa, yah sehingga demikian mahasiswa uma ini terjadi perubahan akhlak keagamaan yang baik, kalau boleh kita katakan dengan dibuat 4 sks dan ada pratikum serta membentuk karakter positif ada istiqomah, jujur, berbuat baik, tolong menolong, kasih sayang dan juga dermawan sehingga mahasiswa itu sangat tertarik dan ikut, karena kita banyak mengelaborasi dan menginspirasi dari mahasiswa itu sendiri. Sehingga dengan seperti itu kita bisa mengembangkan apa yang mereka pelajari dari sma kita kembangkan, sehingga banyak yang beranggapan bahwa UMA ini kampus Islam tapi sebenarnya kampus umum yang memiliki nuansa islami dilihat dari kebersihannya, kerapiannya, ketertibanya dan lingkungan yang asri. Mana yang kampus islam sendiri tidak sebersih dan seindah kampus UMA. kegiatan- kegiatan ibadahnya, tausia setelah zuhur, malam ibadah, malam zikir sehingga orang merasa kalau UMA ini tidak kampus Islam tapi Islam sekali dan ini diambil dari nama-nama pejuang kemerdekaan ada namanya pejuang medan arera dimana dijadikan benteng pertahanan di medan atau Sumatera utara ini dari situlah nama kampus ini di ambil untuk mempertahankan nilai- nilai agama.

Bapak Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA, juga mengutarakan kendala- kendala yang dihadapi selama proses pengembangan pendidikan agama islam di masjid medan area, dari hasil wawancara beliau sebagai berikut,

“Kendala- kendala hampir tidak ada karena sudah ada silabus dan kurikulumnya dan program kerja yang diputuskan bersama. Kalau terkait misalnya sumber daya Manusia (SDM) pengurusnya umumnya banyak yang doktor kemudian kalau terkait dengan pendanaan langsung dibawah yayasa hampir tidak ada kendala pendanaan karena langsung tersinkronisasi dengan yayasan. Walaupun ada kendala sebenarnya lebih kepada, kendala waktu saja, waktu yang sibuk masing- masing dosen yang banyak kegiatan diluar. Yang kedua kendala terkait pandemi ini. dimana pandemi ini semua aktivitas kita, seperti kegiatan keagamaan, ekonomi dan kalau ini masih bisa belajar online, praktek video pembelajaran dan e learningnya ya mahasiswa masih bisa mengikuti dengan baik, coba lihat yang TK, SD dan SMP itu banyak yang belepotan sekali. Kalau kendala paket semua mahasiswa diberikan paket gratis ada subsidi dari yayasan dan juga pemerintah, bahkan di BKM itu ada jaringan internetnya

sehingga ketika melakukan kegiatan ada jaringan internet yang gratis. Jadi sangat cepat bahkan di UMA jaringan internet atau kecepatannya sangat cepat dan uma termaksud yang terbaik. Kemungkinan jika ada dosen baru mungkin harus beradaptasi tetapi secara khusus tidak ada kendala..

Sebagaimana wawancara dengan Iwan sebagai pengurus masjid kampus Medan Area Senin, 18 April 2021 pukul 15:03 Wib di Masjid Kampus Medan Area mengatakan bahwa:

“Salah satu kendala yang dirasakan oleh BKM Masjid Medan Area ini salah satunya dalam kegiatan TPA, hal ini terlihat dari sisi murid TPA yang ada beberapa diantaranya tidak begitu mematuhi aturan TPA seperti tidak datang tepat waktu, kurang serius ketika proses pembelajaran berlangsung, serta tidak melaksanakan tugas wajib seperti hafalan surah-surah pendek”

Sejalan dengan wawancara di atas ada juga kendala yang dirasakan berdasarkan dari sisi kehadiran mahasiswa kampus, hal ini dilihat dari pernyataan salah satu narasumber yaitu bapak Jaidin selaku pengurus BKM masjid kampus Medan Area Kamis, 15 April 2021 pukul 14:20 Wibn mengatakan bahwa:

“Salah satu faktor penghambat yang kami rasakan ketika melaksanakan suatu kegiatan adalah faktor kehadiran peserta, dengan kondisi Masjid yang mayoritasnya adalah mahasiswa, mahasiswa memiliki beberapa kesibukan dan lebih fokus dengan kegiatan masing-masing sehingga bila ada kegiatan masjid, kehadirannya sangat minim, faktor minimnya kehadiran juga bisa terjadi karena Pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman serta teknologi sekarang semakin canggih membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan ditambah dengan gaya ikut-ikutan kawan yang membuat semakin tidak peduli terhadap kegiatan keagamaan”.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa masih kurangnya kesadaran dari mahasiswa itu sendiri yang menjadi faktor penghambat berjalannya suatu kegiatan, hal ini didukung oleh pernyataan bapak Yunus selaku pengurus BKM masjid kampus Medan Area Jum'at, 18 April 2021 pukul 10:45 Wiib di Kampus Medan Area mengatakan bahwa:

“ Tingkat kesadaran dan kemauan remaja itu sendiri untuk mencari tahu jati dirinya menjadi lebih baik sangat minim dirasakan oleh para BKM masjid Medan Area, meskipun disodorkan dengan

banyak kegiatan-kegiatan positif namun perlu juga didukung oleh kesadaran dari mahasiswa itu sendiri agar kegiatan baik ini juga dirasakan oleh seluruh warga kampus dan lingkungan sekitar”

Mengenai sarana dan prasana yang ada di masjid Medan Area sebenarnya bukan menjadi suatu penghambat yang serius, karena sebenarnya jika kegiatan sudah didukung oleh kesadaran warga setempat maka akan sangat dirasakan manfaatnya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara oleh salah satu narasumber yakni bapak Nurdin selaku pengurus BKM masjid kampus Medan Area Selasa, 19 April 2021 pukul 09:17 Wib di Kampus Medan Area mengatakan bahwa:

“Pada prinsipnya sarana bukan suatu yang mutlak yang harus ada melainkan pribadi-pribadi remaja yang sangat susah untuk dirubah. Kalau mereka sudah yakin akan kebaikan organisasi tersebut barulah dipikirkan sarana apa yang dibutuhkan sesuai dengan kegiatan yang telah dibuat”

Sejalan dengan wawancara di atas dan relevan dengan data observasi peneliti selaku mengatakan bahwa:

Pada dasarnya faktor penghambat pengaplikasian kegiatan di masjid Medan Area ini adalah dilihat dari sudut pandang kesadaran lingkungan sekitar dan warga setempat, seperti kendala yang terjadi pada kegiatan TPQ murid TPQ yang ada beberapa diantaranya tidak begitu mematuhi aturan TPQ seperti tidak datang tepat waktu, kurang serius ketika proses pembelajaran berlangsung, serta tidak melaksanakan tugas wajib seperti hafalan surah-surah pendek. Selain itu BKM harus melibatkan mahasiswa dalam membuat kegiatan sehingga bisa aktif dan bisa memberi saran dan masukan dalam kegiatan. Kesadaran mahasiswa dalam mengikuti kegiatan juga tergolong rendah, hal ini bisa saja terjadi karena beberapa faktor, bisa karena faktor kesibukan mahasiswa itu sendiri, namun juga bisa terjadi karena Pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman serta teknologi sekarang semakin canggih membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan ditambah dengan gaya ikut-ikutan kawan yang membuat semakin tidak peduli terhadap kegiatan keagamaan, Mereka masih sering tidak menghadiri shalat berjama'ah maupun kegiatan lainnya, Adapun aktivitas mahasiswa yang mengikuti pengajian, shalat berjama'ah dan

mengikuti program-program yang rutin di laksanakan oleh BKM hanya berjumlah 5-15 orang. Namun pada saat perayaan-perayaan hari besar Islam dan maulid Nabi biasanya mahasiswa yang hadir lebih banyak

Selain itu juga peneliti mendapatkan bahwa Keterbatasan akan sarana dan prasarana dalam meningkatkan visi dan misi BKM dalam membina sikap keagamaan di kalangan mahasiswa dan dalam pengembangan pendidikan agama Islam masih diperlukan, tetapi menurut pengurus BKM sarana dan prasarana bukan sebuah masalah yang begitu besar karena bagi mereka dalam pengembangan pendidikan agama Islam akan pentingnya penanaman nilai keagamaan ini yang harus di tekankan terlebih dahulu karena dengan keaktifan pendidikan agama Islam di masjid dalam mengikuti kegiatan BKM akan membuat peran BKM bisa berjalan dengan maksimal dan juga dapat merubah pengembangan pendidikan agama Islam menjadi lebih baik lagi. Selain itu dalam hal perencanaan program, di mana harus dilibatkan dalam pembuatan program tersebut dengan tujuan agar menarik minat para sehingga pengembangan pendidikan agama Islam yang ada di masjid kampus Medan Area bisa lebih aktif dalam mengikuti aktivitas keagamaan di masjid.

3. Faktor Pendukung dan penghambat pengembangan Pendidikan Agama Islam di BKM Kampus Medan Area

Dalam pengembangan pendidikan agama Islam di masjid Medan Area tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah, namun terlepas dari itu semua juga ada faktor pendukung yang menjadi suatu kekuatan bagi BKM masjid agar dapat melaksanakan fungsi masjid sebagaimana mestinya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Hasrat Effendi ketua BKM masjid Medan Area Rabu, 20 April 2021 pukul 10:05 Wib menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung sangat banyak, kita didukung oleh yayasan yang sangat mendukung, karena langsung dibawah yayasan langsung pemiliknya yang memegang sehingga pendukungnya tadi sangat cepat sekali, misalnya tadi dari segi pendanaan tidak ada kendala kemudia dari segi fasilitas terus kalau ada kegiatan

itu di suprot penuh misalnya dalam mengimplementasikan sikap dermawan kita berbagi dengan duapa yang terkena dampak covid. Sebelum pandemi kita terkait misalnya file researc di sibolangit tentang pecandu narkoba dan pantai rehabilitasi kemudia kita juga melakukan pratikum manasik haji kita langsung melakukan di asrama haji tapi karena covid ini dibatasi mungkin hanya ada 10 mahasiswa untuk mewakili. Jad dengan demikian mahasiswa dengan sering melakukan sholat dhuha, tahiyatul masjid dan sholat wudhu dulu bersih sehingga sudah tercipta pra kondisi sebelum masuk materi sudah tertanam sesuatu yang baik kepada mereka. Itu mengapa kegiatan keagamaan dilakukan di masjid, karena di masjid lebih religius dn menyentuh dengan keislaman membuat mereka lebih tertib sendiri rapi sendiri karena berada di masjid. Secara lebih detail faktor pendukungnya yaitu dari kegiatan yang bisa terus berjalan dengan baik adalah adanya perencanaan pembuatan program yang dirancang dengan baik oleh seluruh anggota BKM masjid, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan manfaat yang akan dirasakan oleh mahasiswa maupun warga sekitar kampus, sehingga program yang dirancang bukan semata-mata sebagai program kerja tetapi juga dilihat dari kebermanfaatan program itu bagi lingkungan sekitar ”

Bapak Hasrat Effendi ketua BKM masjid Medan Area Rabu, 20 April 2021 pukul 10:05 Wib juga megatakan hambatan yang dialami secara singkat dalam wawancara denga beliau menyatakan bahwa:

“salah satu faktor penghambat yaitu tidak berjalannya rencana yang sudah disusun sedemikian rupa dikarenakan kesibukan masing-masing dari setiap anggota yang menyebabkan terjendalnya program yang sudah terencana tidak berjalan dengan semestinya.

Jadi dapat di ambil wacana bahwasannya salah satu faktor dari keberhasilan berjalannya kegiatan adalah dengan adanya perencanaan yang terstruktur dan terorganisir, dan dalam pelaksanaan program dilihat dari sisi kebermanfaatan program tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Bapak Abrar selaku wakil BKM masjid Medan Area Rabu, 20 April 2021 pukul 10:12 Wib di Masjiid Kampus Medan Area mengatakan bahwa:

“Program yang dapat berjalan dengan baik dan terorganisir tentunya tidak lepas dari komunikasi dan kerjasama yang baik antar pengurus BKM Masjid medan Area, dan didukung oleh SDM yang memang berkualitas, baik kualitas iman, amal shleh mapun tanggap

dan mengerti ilmu kepemimpinan, serta bertanggung jawab penuh”.

Selain dari faktor kegiatan yang terorganisir juga didukung oleh komunikasi dan kerjasama yang baik antar pengurus BKM Masjid Medan Area sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik, selain itu juga dukungan dan support dari seluruh warga kampus tentunya menjadi faktor pendukung yang kuat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dari salah satu narasumber yakni Bapak Mochamad Yusuf selaku pengurus masjid Medan Area mengatakan bahwa:

“Kalau faktor pendukung dilingkungan masjid kampus Medan Area proses pengaplikasian pendidikan agama Islam yang positif dan kuat ini mendapat dukungan penuh dari pihak kampus, mereka menyerahkan secara penuh terhadap pengaplikasian kegiatan pendidikan agama Islam di BKM masjid kampus Medan Area, selain itu juga dukungan dana dari masyarakat sekitar juga dari infaq masjid menjadi faktor yang penting bagi kelangsungan pembangunan masjid baik secara fisik maupun dalam proses pelaksanaan program masjid”.

Selain faktor-faktor pendukung yang telah dipaparkan oleh narasumber diatas masih ada faktor pendukung lain yang didapatkan oleh peneliti, yang di sebutkan oleh bapak Nurdin selaku pengurus BKM masjid kampus Medan Area Selasa, 20 April 2021 pukul 11:15 Wib di Kampus Medan Area mengatakan bahwa:

“kegiatan yang begitu baik tentunya juga didukung oleh proses berjalannya suatu kegiatan, pada kegiatan pengajian misalnya maka pengurus BKM masjid Medan Area akan mengundang pemateri yang memiliki kualitas yang memiliki latar belakang sesuai dengan keilmuan yang dimiliki oleh pemateri, sehingga materi yang diajarkan juga akan tersampaikan dengan baik”.

Beberapa pemaparan narasumber diatas dapat ditarik kesimpulan oleh peneliti, beberapa faktor pendukung pengaplikasian pendidikan Agama Islam di kampus Medan Area ini adalah adanya kegiatan yang dilaksanakan dan dirancang secara terorganisir oleh para pengurus BKM, yang tentunya hal ini terjadi karena komunikasi dan kerjasama yang baik oleh pengurus BKM, selain itu juga faktor pendukung pengaplikasian Pendidikan Agama Islam di kampus dipengaruhi oleh dukungan dari seluruh

warga kampus yang juga berperan dalam memakmurkan masjid dan mendukung terjalnkannya program, terutama dari pihak kampus yang mendukung penuh dan memberikan kepercayaan kepada para pengurus BKM untuk mengelola masjid dengan baik, agar dapat bermanfaat bagi seluruh warga kampus.

Begitu pula dengan dukungan dana untuk berjalannya program dan pembangunan masjid di dukung oleh seluruh lingkungan sekitar masjid, yakni dengan adanya kotak infaq yang disediakan oleh para pengurus BKM sehingga menjadi lahan untuk para warga kampus dan seluruh lapisan untuk saling membantu dan sebagai ladang pahala bagi seluruh warga yang terlibat.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Peran BKM dalam pengembangan pendidikan agama Islam di masjid kampus Medan Area

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan bahwasannya peran BKM dalam memfungsikan masjid sebagai pengembangan pendidikan agama islam disini dapat ditinjau dari beberapa kegiatan yang dilakukan BKM kampus Medan Area dalam pengembangan pendidikan agama Islam seperti aktivitas pengajian keagamaan, aktivitas dalam bidang keterampilan, dan aktivitas dalam bentuk sosial. Program dan kegiatan keagamaan merupakan proses penanaman nilai dan norma agama yang berguna untuk pedoman hidup di tengah masyarakat kampus Medan Area.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di kampus Medan Area telah menjalankan fungsi sosial. Kegiatan yang dirumuskan oleh pengurus BKM kampus Medan Area tidak hanya berorientasi pada ibadah-ibadah khusus yang sifatnya ibadah *hablumminallah* tetapi juga ibadah-ibadah sosial yang berhubungan dengan manusia yang lain atau *hablumminannas*.

Dari uraian di atas kita dapat melihat bahwa pengurus BKM kampus Medan Area membuat kegiatan-kegiatan pengajian rutin yang bervariasi seperti pengajian kitab dan tajwid yang dilakukan setiap minggunya, yang di dalamnya terdapat metode tanya jawab serta metode cerita (kisah).

Adapun tujuan dari program kegiatan keagamaan yang dibuat BKM kampus Medan Area dalam pengembangan pendidikan agama Islam adalah untuk mengenalkan lingkungan masjid kepada para mahasiswa, mempererat tali silaturahmi antar mahasiswa dengan masyarakat, menjalin kedekatan untuk mencintai Islam secara keseluruhan, mengasah serta menyalurkan kreatifitas para mahasiswa dengan hal-hal keagamaan yang sangat positif, menumbuhkan jiwa sosial mahasiswa serta menanam ajaran Islam.

Secara sarana dan prasarana masjid kampus Medan Area dalam pengembangan pendidikan agama Islam sebagian sudah cukup memadai dan sebagian lagi sedang dalam proses renovasi. Dimana hal ini tentunya tak terlepas dari usaha BKM kampus Medan Area dalam pengembangan pendidikan agama Islam tersebut untuk dapat memfungsikan masjid secara total. Selain menunjang kekhusyu'an dalam melaksanakan ibadah rutin di masjid tersebut, juga nantinya dapat membantu BKM masjid dalam mengelola masjid dengan baik serta memfungsikan masjid secara maksimal dalam hal pengembangan pendidikan Islam.

Salah satu fungsi Masjid Medan Area ini adalah untuk melaksanakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di masjid ini yaitu pengajian untuk anak-anak yang dilaksanakan setiap hari. Yang menjadi pengajar dalam pengajian tersebut adalah mahasiswa-mahasiswa masjid. Dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana yang terdapat di masjid dapat menciptakan suasana nyaman dalam beribadah di masjid tersebut sehingga ibadah pun khusyu. Pengurus telah menjalankan fungsi masjid dengan sebaik-baiknya. Mulai dari penyediaan sarana dan prasarana hingga mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu masyarakat dalam mempelajari agama Islam dalam hal ini BKM melaksanakan fungsi masjid semaksimal mungkin agar bisa menjadikan masyarakat sekitar paham dalam hal pendidikan Islam. Adapun upaya yang dilakukan adalah mempertahankan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan selama ini serta berusaha menghadirkan kegiatan-kegiatan baru agar dapat mengembangkan pendidikan Islam lebih dalam lagi di masyarakat.

Bselain itu menurut peneliti perlu adanya kerjasama antara BKM

masjid dan mahasiswa dalam mencapai tujuan pengembangan pendidikan Islam. Secara umum peneliti menemukan bahwa para pengurus BKM telah menjalankan peran masjid Medan Area dalam proses pengaplikasian pendidikan Islam, dibuktikan dengan adanya beberapa kegiatan pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari beberapa mahasiswa serta BKM masjid Medan Area masjid telah berperan dalam pengembangan pendidikan agama Islam secara maksimal. Usaha yang dilakukan BKM masjid selama ini sudah cukup maksimal dalam memfungsikan masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam.

Menanamkan pendidikan Islam di lingkungan kampus melalui masjid adalah hal yang telah dilakukan sejak masa Rasulullah saw. Oleh karena itu, wajib bagi umat muslim untuk memanfaatkan masjid dalam mengembangkan pendidikan Islam. Sejak jaman dulu masjid merupakan awal dari terjadinya interaksi pendidikan.

Adapun pendidikan Islam yang diberikan harian pada masjid di kampus Medan Area adalah kultum subuh dan kajian mahasiswa di sore hari, pendidikan Islam minggunya berupa pembelajaran kitab kuning, dan untuk kegiatan yang mengandung pendidikan Islam pada skala bulanan dan tahunan adalah peringatan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi. Di samping itu kegiatan tahunan lainnya adalah kegiatan-kegiatan Islami di bulan Ramadhan dan juga pelaksanaan shalat Idul Adha dan Idul Fitri).

Hal ini dilakukan agar masyarakat kampus Medan Area mendapatkan pengajaran dan bimbingan yang terus menerus dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun masyarakat, sehingga dapat terwujud kehidupan keluarga dan masyarakat yang berakhlak mulia dan diridhai Allah swt.

Secara ringkas berikut pemaparan beberapa fungsi masjid dalam melaksanakan kegiatan Pendidikan Islam oleh narasumber BKM Masjid Kampus Medan adalah sebagai berikut:

1. Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim yaitu kegiatan yang diisi dengan berbagai kegiatan pengajian seperti pengajian rutin, pengajian ahad sore, kegiatan insidental (tabligh akbar dan sholawat bersama) dan tadarusan ramadhan.

2. Pengajian Rutin

Pengajian rutin yaitu kegiatan pengajian yang dilakukan setiap hari. Peserta dan materi yang disampaikan disesuaikan dengan jadwal pengajian tersebut. Kegiatan majelis ta'lim ini bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam mempelajari agama Islam. Karena hingga saat ini masih banyak mahasiswa yang belum tahu membaca Alquran bahkan mengenal huruf hijaiyah. Maka kegiatan majelis ta'lim ini hadir sebagai wadah bagi mahasiswa untuk belajar.

3. Kegiatan Perayaan hari besar islam

Kegiatan Insidental yaitu kegiatan yang terdiri dari Tabligh Akbar dan acara acara besar yang disesuaikan dengan acara besar perayaan umat islam, misalnya kegiatan pada saat menyambut ramadhan maupun idul adha serta penyambutan tahun baru hijriyah dengan melakukan Sholawat bersama dan tabliq akbar yang diikuti oleh seluruh mahasiswa.

4. Tadarusan Ramadhan

Tadarusan pada bulan Ramadhan juga menjadi salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas bacaan dari masyarakat. Terutama pada masyarakat yang belum mahir dalam membaca Al-qur'an. Tadarusan Ramadhan ini biasa dilakukan ba'da sholat subuh. Tadarusan ini diikuti oleh mahasiswa di kampus Medan Area.

5. Taman Pendidikan Alquran

Taman pendidikan Alquran (TPA) yaitu kegiatan pembelajaran yang mempelajari tentang Alquran dan ilmu agama yang disampaikan oleh ustadz-ustadzah kepada masyarakat. Kegiatan TPA ini dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, Kamis, Sabtu dan ahad pada pukul 14.00 - 16.00 wib.

Pada dasarnya usaha-usaha peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama Islam di bkm masjid kampus Medan Area dengan progam keagamaannya sangat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan

Islam di kampus Medan Area dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam pada mahasiswa, namun dalam pelaksanaan usaha-usaha tersebut juga membutuhkan kerja keras, kesabaran, ketelatenan, dan kegigihan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

2. Proses Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di BKM Kampus Medan Area

Pengembangannya yang dilakukan BKM kampus Medan area sangat baik dilihat dari program yang dilakukan terencana dan terstruktur. Kegiatan yang dilakukan membina mahasiswa UMA mengalami perubahan akhlak keagamaan yang baik dan membentuk karakter positif seperti menjadikan mahasiswa lebih istiqomah, jujur, berbuat baik, tolong menolong, kasih sayang dan juga dermawan. Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa membuat mahasiswa lain tertarik dan ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kampus yang bersih dan memiliki nuansa Islam menarik jiwa religius dalam beragama secara total. Kebersihannya, kerapiannya, ketertibannya dan lingkungan yang asri merupakan kunci kenyamanan.

Proses pengembangan yang dilakukan juga memiliki kendala seperti:

a. Kurangnya kesadaran masyarakat Kampus Medan Area

Sebagaimana bahwa yang menjadi faktor utama adalah partisipasi masyarakat yang merupakan hal yang sangat penting dalam memfungsikan masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan agama Islam. Tanggapan positif dari masyarakat dapat menunjang semangat pengurus masjid dalam melaksanakan tugas-tugasnya di masjid. Namun sebaliknya, masjid tidak dapat menjalankan fungsinya dan peran masjid secara optimal apabila mahasiswa itu sendiri tidak berpartisipasi

b. Mahasiswa yang kurang tanggap dengan aturan yang ditetapkan

Terdapat beberapa mahasiswa yang kurang mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Pembina TPA di masjid.

Dalam memaksimalkan peran masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam di kampus Medan Area perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan agar terus berkembang. Upaya tersebut berupa, mempertahankan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan selama

ini dan menambah kegiatan-kegiatan baru yang tentunya dapat menunjang perkembangan pendidikan Agama Islam di kampus Medan Area

3. Faktor Pendukung dan penghambat Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Bkm Masjid Kampus Medan Area

BKM masjid kampus Medan Area mempunyai posisi yang sangat penting dalam menjalankan peran sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam secara optimal. Peran pengurus masjid adalah mengoptimalkan fungsi masjid sebagai *Islamic Center* yaitu tempat membina hubungan manusia dengan Allah swt dan hubungan manusia dengan manusia dan membina serta mengadakan kegiatan- kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama bagi masyarakat.

Pada saat peran masjid sudah terwujud, maka kualitas pengembangan pendidikan agama Islam akan semakin meningkat dan membanggakan. Kualitas kualitas pengembangan pendidikan agama Islam dapat dilihat ketika mereka selalu melaksanakan shalat berjama'ah di masjid dan mengikuti beberapa kegiatan yang sudah diselenggarakan dengan kuantitas jamaah yang banyak. Pengembangan pendidikan agama Islam dapat dikatakan telah optimal dalam melaksanakan peran dilihat dari beberapa kegiatan dan aktivitas yang diselenggarakan di masjid tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang selanjutnya menjadi landasan dalam kehidupan sehari- hari.

Segala sesuatu, dalam menjalankan fungsinya pasti terdapat faktor pendukung yang dapat menunjang sesuatu itu menjadi lebih baik juga faktor Kendala . Begitu pula yang dialami BKM masjid Medan Area dalam menjalankan peran pengembangan pendidikan agama Islam terdapat faktor pendukung dan Kendala .

Berkaitan dengan proses kualitas pengembangan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Yaitu faktor pendukung dan faktor Kendala .

Adapun faktor peendukungnya yaitu:

a. Adanya agenda/ kegiatan yang terorganisir

Kegiatan akan berjalan dengan baik apabila direncanakan dan diprogram dengan baik dan matang. Sehingga kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan akan tercapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu dalam hal ini dibutuhkan keaktifan dan kreatifitas pengurus masjid dalam menjalankan dan melaksanakan peran masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Agama Islam. Agar agenda dan kegiatan dapat terorganisir dengan baik maka diperlukan adanya manajemen yang baik dari pengurus masjid dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di masjid kampus Medan Area. Kegiatan ini tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa kampus Medan Area. Manajemen yang dilakukan di BKM kampus Medan Area dalam pengembangan pendidikan agama Islam dimulai dengan merencanakan program-program seperti kegiatan untuk masyarakatnya dalam rangka mencapai tujuan bersama. Kemudian membentuk suatu organisasi yang harmonis dan dikelola bersama pengurus melalui organisasi.

Selanjutnya yaitu melaksanakan program tersebut sesuai yang telah disepakati bersama. Pengurus akan lebih giat dan mensukseskan program-program yang telah direncanakan. Langkah yang terakhir adalah pengawasan. Pengawasan terhadap organisasi yang sudah diberi tanggung jawab dengan adanya program tertentu. Masjid BKM kampus Medan Area dalam pengembangan pendidikan agama Islam juga selalu mengarahkan dan mengatur kegiatan bersama mahasiswa masjid agar sesuai dengan program dan tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana pernyataan Umar sebagai salah satu pengurus masjid kampus Medan area

b. Komunikasi dan Kerjasama

Komunikasi dan kerjasama antar pengurus BKM masjid, mahasiswa masjid, dan jama'ah sudah berjalan dengan baik. Sehingga dengan diadakannya suatu kegiatan mampu mewujudkan nilai pendidikan agama Islam yang baik.

Komunikasi dan kerjasama dibutuhkan dalam mengelola masjid. Mengelola masjid pada saat sekarang ini memerlukan ilmu dan

ketrampilan manajemen. Pengurus masjid harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Metode/ pendekatan, perencanaan, strategi, dan model evaluasi yang dipergunakan dalam manajemen modern merupakan alat bantu yang juga diperlukan dalam manajemen masjid modern. Sebab bukan saatnya lagi pengurus mengandalkan sistem pengelolaan tradisional yang tanpa perencanaan, tanpa pembagian tugas, tanpa laporan pertanggung jawaban keuangan, dan sebagainya.

Untuk membentuk kepengurusan yang baik, diperlukan organisasi dan manajemen yang tangguh serta didukung Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, baik kualitas iman, ilmu, maupun amal shalihannya. Guna mewujudkan semua itu, langkah- langkah konsolidasi dan perbaikan perlu dikedepankan. Termasuk di dalamnya, upaya perkaderan anggota yang lebih terstruktur dan terarah, bukan berlangsung apa adanya atau terjadi dengan sendirinya karena organisasi merupakan kerja sama di antara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja secara efektif dan efisien. Didukung juga dengan adanya mahasiswa masjid. Mahasiswa disini merupakan wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang mahasiswa atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama.

Mengelola masjid pada zaman sekarang ini memerlukan ilmu dan keterampilan manajemen. Dengan adanya BKM masjid dengan sistem manajemen yang baik dalam mengelola dan memakmurkan masjid, agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam BKM kampus Medan Area dalam pengembangan pendidikan agama Islam merupakan salah satu organisasi yang sangat berperan dalam proses pendidikan Islam.

c. Mengundang pemateri yang qualified

Pemateri yang memiliki kualitas tinggi juga dapat mempengaruhi partisipasi jama'ah dalam suatu kegiatan yang diadakan di masjid. Dan tentunya dapat dikatakan berkualitas apabila pemateri tersebut memiliki

latar belakang yang sesuai dengan keilmuan yang dimiliki, hal ini bertujuan agar materi tersampaikan dengan baik dan tuntas. Selain itu, Ketika pemateri dianggap mumpuni dan bagus dalam menyampaikan materinya maka jama'ah akan dengan mudah berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan berikutnya dan tak jarang juga mengajak orang lain untuk dapat ikut dalam kegiatan tersebut. Hal ini sebagai pernyataan masyarakat bahwa dalam kegiatan pengajian rutin, diharapkan kepada pengurus masjid untuk dapat mengundang ustadz yang mempunyai kualifikasi ilmu tinggi, Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya menghadirkan pemateri

d. Dukungan Dana

Dana merupakan hal yang paling penting dalam hal apapun. Karena tanpa dana yang cukup, tidak mungkin suatu kegiatan akan berjalan dengan baik dan sesuai program dan rencana yang disusun. Dana diperoleh dari uang infak masjid kampus Medan Area

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Peran BKM dalam Pengembangan pendidikan agama Islam di kampus Medan Area seperti aktivitas pengajian keagamaan, aktivitas dalam bidang keterampilan, dan aktivitas dalam bentuk sosial. Program dan kegiatan keagamaan merupakan proses penanaman nilai dan norma agama yang berguna untuk pedoman hidup di tengah masyarakat kampus Medan Area. Masjid kampus Medan Area menjalankan peran secara optimal. Bentuk-bentuk kegiatan dalam proses pengembangan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di Masjid kampus Medan Area adalah TPA, majelis ta'lim yang terdiri dari beberapa kegiatan yaitu pengajian harian, mingguan, bulanan dan tahunan seperti tabligh akbar dalam menyambut tahun baru hijriyah dengan tujuan agar pemuda- pemudi terhindar dari kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat, serta pengajian yang dilakukan pada perayaan hari-hari besar Islam.
2. Proses pengembangannya yang dilakukan BKM kampus Medan area sangat baik dilihat dari program yang dilakukan terencana dan terstruktur. Kegiatan yang dilakukan membua mahasiswa UMA mengalami perubahan akhlak keagamaan yang baik dan membentuk karakter positif seperti menjadikan mahasiswa lebih istiqomah, jujur, berbuat baik , tolong menolong, kasih sayang dan juga dermawan..
Kendala yang dihadapi dalam melakukan Pengembangan pendidikan agama Islam di BKM masjid kampus Medan Area antara lain seperti:
 - b. Kurangnya kesadaran masyarakat Kampus Medan Area dalam memfungsikan masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan agama Islam. Tanggapan positif dari masyarakat dapat menunjang semangat pengurus masjid
 - c. Penggunaan metode yang monoton jarang dilakukan sebenarnya hal tersebut membuat jamaah semakin lama semakin jenuh sehingga menyebabkan jamaah berkurang.

- d. Mahasiswa yang kurang tanggap dengan aturan yang ditetapkan oleh Pembina TPQ di masjid.
 - e. Waktu yang ditetapkan masih kurang cukup sehingga pembahasan jarang tuntas saat dibahas. Waktu yang cukup sangat bagus untuk membahas permasalahan sholat serta segala yang berkaitan dengannya, mulai dari rukun, wajib hingga keutamaan sholat.
3. faktor pendukung proses Pengembangan pendidikan agama Islam di BKM masjid kampus Medan Area yaitu:
- a. Adanya agenda/ kegiatan yang terorganisir Kegiatan akan berjalan dengan baik apabila direncanakan dan diprogram dengan baik dan matang. Sehingga kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan akan tercapai tujuan yang diinginkan.
 - b. Jumlah Jama'ah Mahasiswa kampus Medan Area sangat antusias mengikuti beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh BKM masjid. Tidak hanya mahasiswa dalam saja yang mengikuti, tetapi mahasiswa dari kampus lain juga, dengan adanya masyarakat luar dan mahasiswa lain menambah keramaian masjid.
 - c. Komunikasi dan Kerjasama dilakukan antar pengurus BKM masjid, mahasiswa masjid, dan jama'ah yang ikut andil atau partisipasinya mewujudkan program berjalan dengan baik. Sehingga dengan diadakannya suatu kegiatan mampu mewujudkan nilai pendidikan agama Islam yang baik

B. Saran

- 1. Kepada pihak masjid, khususnya kepada penasehat dan ketua masjid kampus Medan Area untuk selalu bekerja sama dalam memantau pelaksanaan kegiatan pengembangan pendidikan agama Islam.
- 2. Kepada badan kemakmuran masjid (BKM) sebagai pelaksana dan pengawas dalam proses pengembangan pendidikan agama Islam untuk dapat mengoptimalkan perannya dalam menjalankan tugas yang telah diamanatkan kepadanya serta mempertahankan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan selama ini dan menambahnya dengan kegiatan-

kegiatan baru yang dapat menunjang perkembangan pendidikan agama Islam di kampus melalui masjid.

3. Kepada peneliti penelitian ini dapat memberikan pelajaran bagi peneliti untuk terus belajar mengembangkan kemampuan dalam meneliti. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah luas dan mendalam dalam membahas pengembangan pendidikan agama islam di Masjid.
4. Kepada mahasiswa untuk lebih rajin mengikuti setiap kegiatan yang telah direncanakan oleh pihak masjid akan pentingnya pendidikan agama islam yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat. Mahasiswa yang berada di kampus Medan Area untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid. Diharapkan juga kepada mahasiswa agar memiliki kesadaran tersendiri untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2011
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- _____, dkk. *Studi Islam dalam Paradigma Integrasi- Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, Yogyakarta: SUKA Press. 2007.
- Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Abbas, *Peranan Masjid dalam Membina Umat*, Jakarta: Insan Cita, 1993.
- Asadullah. *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. Solo: Arafah. 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Aisyah N. Handryant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, Malang: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Al-Makassay, Ridwan. *Benih-benih Islam Radikal di Masjid; Studi Kasus Jakarta dan Solo*. Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah. 2010.
- Al Aziz, *Al-Quran Tajwid Warna Terjemahan Perkata Terjemahan Inggris*, Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.
- Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- Arif Tirtayadi, Yulina Hamdan dan Ahmad Sudirman, *Hubungan Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Prestasi*, 2017.
- Armai Arief, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wahana Kardofa, 2010.
- Baharuddin. *Psikologi Agama*. Malang: Diklat Mata Kuliah. 2007.
- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2010.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.

- Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid*, Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, Pada SMTA*, Jakarta: Bimbaga Islam pada Sekolah Umum 1986.
- Golshani. Mehdi. *Issues in Islam and Science*, Tehran: Institute for Humanities and Cultural Studies IHCS. 2004.
- H, Hermansyah. *Metode Penelitian Kualitatif, Seni dalam Memahami Fenomena Socia*. Yogyakarta: Greentea Publishing. 2009.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Manajemen Masjid; Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*. Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa. 2002.
- Haught. John. F. *Science and Religion: In Search of Cosmic Purpose*, New York: Paulist Press. 2001.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba humanika. 2010.
- Hikmad, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora, 2004.
- Mahkamah Konstitusi RI, *UUD Negara RI Tahun 1945 dan UU RI No.24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi*,(Jakarta: Sekretariat Jenderal Mahkamah Konstitusi RI, 2006.
- Muhammadiyah Amin, Aktualisasi Fungsi dan Peran Masjid, Al-Markaz: Pencerahan Spiritual dan Pencerdasan Intelektual, Merekonstruksi Fungsi Masjid, no. 1, Muharram (1427 H).
- Muhammad Akmasj Rahman, Posisi dan Peran Strategis Masjid Kampus, Makalah. Bandung: Masjid Kampus Indonesia, 30 Mei 2004.
- Muhammad Syaid Ramadhanal-Buty, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Rabbani Press, 1999.
- Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2001.
- M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- M. Hasbi ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet. 11,
- \Noviarti, *Hajjah Rahmah el-Yunusiyyah Pelopor Wanita dalam Pendidikan Agama Islam di Minangkabau*, Jakarta: 1999.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Moh. E. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011,
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi. 2018.
- Najib dkk., *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakterkonsep dan Implementasinya*. Yogyakarta, : Gava Media, 2015.
- Poerwadarminta. W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2003.
- Ramlan Mardjoned, Misbah Malim, DKK, *Paduan Pengelolaan Masjid & Islamic Centre Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, cet 3*, Jakarta: PT. Sinar Media Abadi, 2013.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2014.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Roqib, Moh. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media. 2005.
- Rukmana, Nana. *Masjid dan Dakwah*. Jakarta: Al-Mawardi. 2002.
- Ruspita Rani, *Manajemen Masjid*. Yogyakarta, Suka-Press, 2014.
- Salim dan Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media. 2015.
- Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris* Cet. II, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Tindakan Pendekatan Kualitatif dan R & D* cet 6. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Suherman, Eman. *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Suprianto Abdullah, *Peran dan Fungsi Masjid* , Bandung: Cahaya Hikmah, 2003.
- Taib Thahir Abdul Mu'in, *ilmu kalam*. Widjaya. Tahun 1992. http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id//index.php?p=show_detail&id=579

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara

Umi Kalsum, „*Masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya (Studi Arsitektur)*”, Skripsi: IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1997.

Peraturan Mentri Agama Nomor 54 Tahun 2006 Tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Badan Kesejahteraan Masjid.

Yani Ahmad, *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta: Dea press khoiru ummah 1999.

Wahyudi, *Sejarah Dan Fungsi Masjid*, Makassar: Gramedia Pustaka, 2013.

Wijaya, Tony. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.

Zuhairini dan Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM Press. 2004.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009.

Lampiran

Struktur Organisasi BKM Masjid Kampus Medan Area

Struktur Kepengurusan Organisasi Badan Kemakmuran Masjid Medan Area:

1) Bidang Imarah Seksi–seksi:

1) Seksi Pendidikan Islam

Ketua : Tgk. Sofyan Umar
Anggota : Drs. Asakir Hasan,
MMUstadz Umar
Abd Hasballah (Cut Gam)
Tgk. Saiful Bahri Bashariah

1) Seksi Dakwah

Ketua : Tgk. Nurdin, Ms
Anggota : Tgk. Drs.M. Yunus A. Gani
Tgk. Syarif Miga
Tgk. Murdani, S.Pd.I

2) Seksi Muslimat

Ketua : Huwaida, M.Ag
Anggota : Basayariah
Zulhijjah Putri
Andriani
Nur Afni Shaumiati
Yusnidar Yusuf, S.Pd
Nur Afnidar
Nafisah Mawaddah
Mahdalena Maulidar

3) Seksi PHBI

1) Ketua : Ir. M. Nasir Arfan
2) Anggota : Tgk. Murdani
Razali, S.Pd

Azhari Asmi

Ustadz Mujiburijjal Afifuddin

4) Seksi Ibadah

Ketua : Tgk. H. A Rahman Ali

Anggota : Tgk. Syarif Miga

Tgk. H. Ridwan Amin

Tgk. Murdani, S.Pdi

Tgk. Drs. Fakhruddin

Adami Tgk. Mahmudi

Tgk. Mukhtar Hasyim

Tgk Suryadi. S.Ag

2) Bidang Idarah Seksi–seksi:

1) Seksi Kesekretariatan

Ketua : Syahkubar

Anggota : Tgk. Jalaludin, S.Pd.I

Almukharrahmah, S. Pd.I

Tgk. Mukhtar

Muslim Saputra Sanusi

Rizky Setya Pratama Zuhaini

Muliadi

2) Seksi Inventaris

Ketua : Ir. Almizar

Anggota : Ustadz Amirul Mukminin

Tgk. Mukhtar Hasyim

Ustadz Ubaidillah Hasan Basri

Faisal Sanusi

3) Seksi Dana dan Usaha

Ketua : T. Tarmizi (Miidi)

Anggota : Marzuki (Cek Ki Lr.3)

Bustaman Ks Yusrizal Ys Miswar

4) Seksi Infokom/Humas

Ketua : Zulfikar

Anggota : Qiyamudin

Juamda Rustam Efendi Bakhtiar

Amirul Mukminin Rahmat

Amrizal Abdul Wahid

1) Bidang Ri'ayah Seksi–seksi:

1) Seksi Pengadaan

Ketua : Nurdin HuseinIshak

Anggota : Faisal Amir Meldi Saputra

Bustaman Ks Murdani Rustam

Jam'an, S.Ag

2) Seksi Renovasi Fisik

Ketua : Yustaufik Yusuf

Anggota : Rinaldi

Lisnobel Maswardi Mirza

Muhammad Nasir Irwan

Faisal

Muhammad Khadafi

3) Seksi Keindahan

Ketua : Saiful Wahdi

Anggota : Abdul Ghafur Fhadil Fakhrurazi Azwar

Musliadi

Azrul Azmi Nasrul Juarsyah

Lampiran Pedoman Wawancara

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah pengurus masjid telah memfungsikan masjid secara maksimal selama ini?
2. .Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid ini?
3. .Apa saja kegiatan rutin yang dilaksanakan di masjid ini dalam hal pendidikan Islam?
4. Apakah anda aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid ini?
5. .Apakah kegiatan-kegiatan yang telah terlaksana selama ini sudah cukup dalam menjadikan masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam?
6. .Apa harapan anda terhadap pengurus masjid dalam memfungsikan masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan agama Islam secara maksimal ke depannya?

Lampiran Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara dengan Ketua
BKM Masjid Universitas Medan Area



Gambar 2. Wawancara dengan
Sekretaris Sekjur PAI Universitas Medan Area



Wawancara dengan ketua BKM kampus Medan area

BIDANG SARANA PRASARANA		
NO.	PROGRAM KERJA	SARAN KEGIATAN
1	Menyediakan kebutuhan sarana dan prasarana serta kebersihan Masjid	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
2	Membina Fasilitas Masjid kampus I & II	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
3	Membina dan mengembangkan seluruh potensi Masjid kampus I & II serta Civitas akademika UMA dan Masyarakat	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
4	Melakukan kegiatan yang menunjang sarana prasarana Masjid kampus I & II	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
5	Melakukan kegiatan yang menunjang sarana prasarana Masjid kampus I & II	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
6	Mengkoordinir pembangunan sarana prasarana Masjid kampus I & II	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
BIDANG ZIS DAN ANAL SOSIAL		
NO.	PROGRAM KERJA	SARAN KEGIATAN
1	Pengembangan dan Bina Sosial prasarana serta kebersihan Masjid	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
2	Melakukan kegiatan yang menunjang sarana prasarana Masjid kampus I & II	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
3	Melakukan kegiatan yang menunjang sarana prasarana Masjid kampus I & II	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
4	Jumlah bina sosial/Pengantar	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
5	Jumlah bina sosial/Makan siang	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
6	Sosialisasi ZIS/DAWA	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
7	Menghimpun ZIS/DAWA	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
8	Melakukan ZIS/DAWA	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
BIDANG KESEKRETARIATAN		
NO.	PROGRAM KERJA	SARAN KEGIATAN
1	Pengabdian dan Bina Sosial prasarana serta kebersihan Masjid	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
2	Melakukan kegiatan yang menunjang sarana prasarana Masjid kampus I & II	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
3	Melakukan kegiatan yang menunjang sarana prasarana Masjid kampus I & II	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
4	Melakukan kegiatan yang menunjang sarana prasarana Masjid kampus I & II	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
5	Melakukan kegiatan yang menunjang sarana prasarana Masjid kampus I & II	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
6	Melakukan kegiatan yang menunjang sarana prasarana Masjid kampus I & II	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
7	Melakukan kegiatan yang menunjang sarana prasarana Masjid kampus I & II	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
8	Melakukan kegiatan yang menunjang sarana prasarana Masjid kampus I & II	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
9	Melakukan kegiatan yang menunjang sarana prasarana Masjid kampus I & II	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
10	Melakukan kegiatan yang menunjang sarana prasarana Masjid kampus I & II	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
11	Melakukan kegiatan yang menunjang sarana prasarana Masjid kampus I & II	Civitas akademika UMA dan Masyarakat
12	Melakukan kegiatan yang menunjang sarana prasarana Masjid kampus I & II	Civitas akademika UMA dan Masyarakat

Gambar 3. Susunan Pimpinan BKM

Masjid Universitas Medan Area



Gambar 4. Struktur Organisasi
BKM Masjid Universitas Medan Area









SASARAN KEGIATAN	
1. Menerima dan mengkoordinir seluruh kegiatan Masjid kampus I & II serta Civitas akademika UMA dan Masyarakat sekitar	2. Menjaga dan meningkatkan kebersihan serta kerapian Masjid kampus I & II Civitas akademika UMA dan Masyarakat sekitar
3. Merawat taman dan kolam ikan Masjid kampus I & II	4. Melaksanakan gotong royong jumat bersih kampus I & II
5. Mengkoordinir pembongkaran sampah harian Masjid kampus I & II	

SASARAN KEGIATAN	
1. Menghimpun dan melaporkan kartu kendali untuk ditandatangani ketua BKMT dan Personalia	2. Menyampaikan dana transportasi bagi penceramah BKMT UMA dan melaporkan setiap bulannya ke YPHAS
3. Mengcetak dan memasang struktur BKMT di kantor BKMT	4. Mengcetak dan memasang profil BKMT di kantor BKMT